

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONTRIBUSI SEKTOR
PARIWISATA UNTUK MENDUKUNG PENINGKATAN PAD DI KLATEN**

SKRIPSI



Siap diujikan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anastasia Eka Budiani Wahyuningtyas', is placed over a light gray rectangular background.

29 Juni 2021

Oleh:

Nama : Anastasia Eka Budiani Wahyuningtyas

Nomor Mahasiswa : 17313049

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2021

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung
Peningkatan PAD di Klaten

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Anastasia Eka Budiani Wahyuningtyas
Nomor Mahasiswa : 17313049
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juli 2021

Penulis,



Anastasia Eka Budiani Wahyuningtyas

PENGESAHAN

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan PAD di Klaten

Nama : Anastasia Eka Budiani Wahyuningtyas
Nomor Mahasiswa : 17313049
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 01 Juli 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sarastri Mumpuni Ruchba Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA
UNTUK Mendukung Peningkatan PAD DI Klaten**

Disusun Oleh : **ANASTASIA EKA BUDIANI WAHYUNINGTYAS**

Nomor Mahasiswa : **17313049**

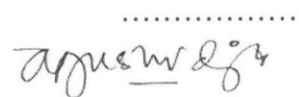
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 12 Agustus 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.



Penguji : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

.....


Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



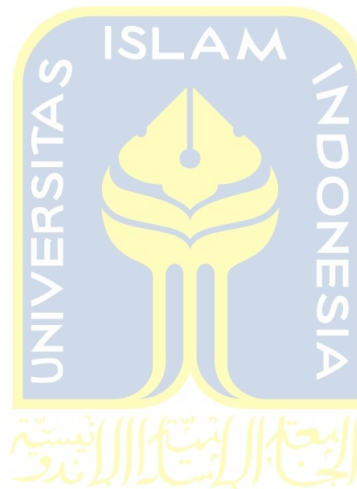
Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu akan tetapi itu buruk bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 216)

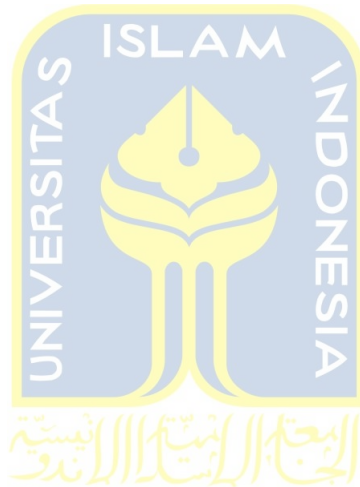
Berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi jangan lupa untuk menikmati prosesnya agar dapat lebih menikmati hasilnya.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas rahmat yang telah diberikan Allah SWT sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Asmara Budiman dan Ibu Tensyana yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan kasih sayang yang tiada batasnya.
- ❖ Adik Tersayang, Tegar Cahya Budiman yang selalu memberikan doa serta dukungan.
- ❖ Keluarga besar terutama untuk kakek dan nenek tercinta yang telah memberikan doa, dan motivasi.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.

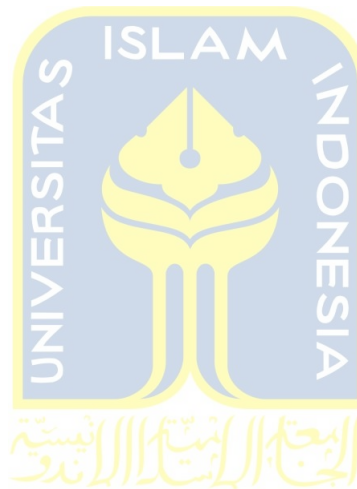
Segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan PAD di Klaten”. Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Banyak pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan secara moril dan materiil kepada:

1. Bapak Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Sarastri Mumpuni Ruchba Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan pengarahan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
3. Kedua orangtua, Bapak Asmara Budiman dan Ibu Tensyana, dan adikku Tegar Cahya Budiman, serta keluarga besar terutama kakek dan nenek yang selalu memberikan doa, kasih sayang yang tiada henti, serta semangat.
4. Siwi, Herlina, Della, dan Rifal yang sudah bersedia menjadi teman berdiskusi dan selalu memberikan semangat.
5. Teman-teman Program Studi Ilmu Ekonomi angkatan 2017 yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan.
6. Semua pihak yang telah mendoakan, memberikan dukungan, serta membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Terima kasih atas bantuannya selama ini semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya bagi kita semua. Penulis telah menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis

mengharapkan masukan serta saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.

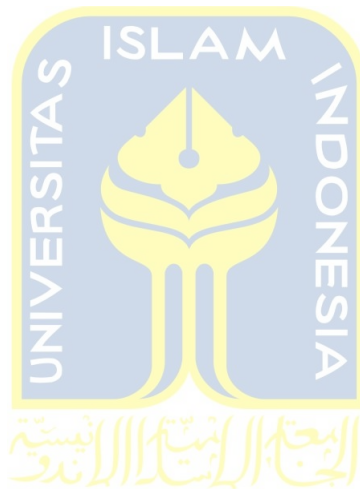


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Manfaat	7
1.4. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1. Aplikasi Ilmu Ekonomi Dalam Sektor Pariwisata	13
2.2.2. Pendapatan Asli Daerah.....	17
2.2.3. Definisi Pariwisata.....	22
2.2.4. Definisi Industri Pariwisata	23
2.2.5. Definisi Wisatawan.....	24
2.2.6. Jenis dan Macam Pariwisata	26
2.2.7. Produk Wisata.....	31

2.2.8.	Peranan Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah	33
2.2.9.	Keuntungan dan Kerugian Industri Pariwisata	34
2.3.	Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	35
2.3.1.	Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD Sektor Pariwisata 35	
2.3.2.	Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD Sektor Pariwisata	36
2.3.3.	Hubungan antara Variabel Jumlah Hunian Kamar Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata 36	
2.4.	Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Jenis Penelitian.....	38
3.2	Data dan jenis data.....	38
3.3	Variabel Penelitian.....	38
3.4	Metode Analisis.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Klaten	47
4.1.1.	Letak Geografis.....	47
4.1.2.	Perkembangan pariwisata Kabupaten Klaten.....	50
4.1.3.	Kontribusi Pendapatan Pariwisata Kabupaten Klaten Terhadap PAD	59
4.2	Deskripsi Data Penelitian	60
4.2.1.	PAD Sektor Pariwisata	60
4.2.2.	Jumlah Wisatawan Nusantara	61
4.2.3.	Jumlah Wisatawan Mancanegara.....	62
4.2.4.	Jumlah Hunian Kamar Hotel	63
4.3	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	64
4.3.1.	Hasil Analisis	64
4.3.2.	Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Implikasi.....	75

5.2.1.	Implikasi teoritis.....	75
5.2.2.	Implikasi kebijakan.....	76
5.3	Kelemahan Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		83

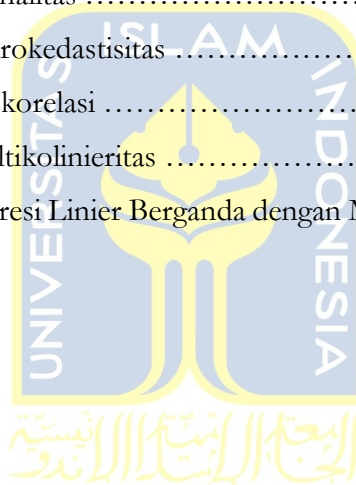


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PAD Kabupaten Klaten dan daerah di sekitarnya	5
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Akan Dilakukan Dengan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Definisi Operasional	40
Tabel 4.1 Nama, Jenis Obyek Wisata serta Lokasinya di kabupaten Klaten	51
Tabel 4.2 Hotel Yang Terdaftar Pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten	58
Tabel 4.3 PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Klaten	60
Tabel 4.4 Jumlah Wisatawan Nusantara	61
Tabel 4.5 Jumlah Wisatawan Mancanegara	62
Tabel 4.6 Jumlah Hunian Kamar Hotel	63
Tabel 4.7 Hasil Uji MWD Model Linier	64
Tabel 4.8 Hasil Uji MWD Model Log Linier	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikoliniertitas	66
Tabel 4.13 Hasil Regresi Berganda dengan Metode OLS	68
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Hipotesis	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Klaten 2010-2019	83
Lampiran 2 Jumlah Wisatawan Nusantara Kabupaten Klaten 2010-2019	84
Lampiran 3 Jumlah Wisatawan Mancanegara Kabupaten Klaten 2010-2019	85
Lampiran 4 Jumlah Hunian Kamar Hotel Kabupaten Klaten 2010-2019	86
Lampiran 5 Hasil Uji MWD Model Linier	87
Lampiran 6 Hasil Uji MWD Model Log Linier	88
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	89
Lampiran 8 Hasil Uji Heterokedastisitas	90
Lampiran 9 Hasil Uji Autokorelasi	91
Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinieritas	92
Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Metode OLS	93



ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pariwisata di Kabupaten Klaten yang telah berkontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Klaten, menggunakan analisis regresi berganda. Objek penelitian ini merupakan obyek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten selama periode 2010-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan nusantara berpengaruh signifikan positif terhadap PAD sektor pariwisata, dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan negatif terhadap PAD sektor pariwisata, sedangkan jumlah hunian kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

Kata Kunci: Jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah hunian kamar hotel, PAD sektor pariwisata.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana pembangunan negara merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kemajuan bagi negara itu sendiri, terutama untuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Pembangunan negara dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu dengan pembangunan dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan dll. Tidak hanya pembangunan secara nasional, dalam hal ini, pembangunan daerah juga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan negara. Oleh karena itu, diperlukannya peran pemerintah dan juga masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yaitu mencapai pembangunan yang optimal sehingga dapat menciptakan negara yang maju serta sejahtera.

Pada saat ini, optimalisasi pembangunan disegala sektor telah dilimpahkan kepada pemerintah daerah atau dengan kata lain dapat disebut dengan istilah desentralisasi, setiap daerah diarahkan untuk menggali dan mengolah potensi yang dapat menjadi sumber-sumber ekonomi di daerah tersebut. Harapan dilakukannya hal tersebut adalah agar setiap daerah dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunggulan masing-masing yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan daerah jika digali dan dikelola dengan tepat, meskipun dalam implementasinya tidak dapat dikatakan mudah, banyak yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pembangunan daerah pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat terhindar dari kemiskinan serta tekanan hidup. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat secara langsung sangat diperlukan yang dampaknya yaitu balas jasa secara langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat,

meskipun dengan adanya sumber daya yang berbeda pada setiap daerah. Dengan demikian, pemerintah daerah harus menerapkan kebijakan yang dapat merangkul masyarakat agar mau membangun daerahnya berdampingan dengan pemerintah daerah sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya, pada daerah yang latar belakangnya sosial dan kemampuannya kurang maka pemerintah dapat membangun potensi yang ada dengan cara melakukan pelatihan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengolah sumber daya yang ada di daerah tersebut sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang besar bagi masyarakat dan mengatasi permasalahan tersebut.

Persebaran sumber daya alam dan budaya di berbagai daerah di Indonesia merupakan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata. Pengembangan industri pariwisata pada saat ini merupakan usaha dalam sektor ekonomi yang digunakan pemerintah guna mendukung pembangunan ekonomi terlebih industri pariwisata merupakan salah satu dari potensi yang dimiliki setiap daerah yang dapat dikatakan mempunyai potensi yang cukup menjanjikan untuk memperoleh pendapatan daerah. Hal tersebut dikarenakan, pariwisata akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung yang diberikan oleh sektor pariwisata yaitu penyerapan tenaga kerja formal maupun tenaga kerja informal ketika dibukanya tempat-tempat wisata baru di suatu daerah, penyerapan tenaga kerja tidak hanya dalam bidang pariwisatanya saja, namun banyak tenaga kerja yang terserap dalam bidangnya, misalnya dibidang konstruksi bangunan dan jalan, pendirian rumah makan, kios, dan penginapan sehingga dapat mengurangi permasalahan pengangguran di Indonesia dan menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dimana pada setiap individu dituntut untuk lebih kreatif dan bertanggungjawab atas apa yang mereka kerjakan. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat guna melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

keterbelakangan (Sarwahita, 2014), sehingga ketika masyarakat sudah merasakan hasil yang mereka dapatkan dari kerjakerasnya maka mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan selanjutnya dan senantiasa menjaga potensi alamnya agar tetap dapat diminati wisatawan, dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan harus berperan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep pembangunan yang mengedepankan lingkungan, artinya pembangunan tetap dapat dilakukan akan tetapi pembangunan tersebut ramah lingkungan sehingga dapat dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang (Mira Rosana, 2018). Contohnya, ketika suatu daerah yang mempunyai potensi alam berupa mata air akan membangun tempat wisata baru berupa pemandian, rumah makan dan pemancingan, dll, maka tempat wisata tersebut harus memperhatikan penyediaan tempat sampah serta pengelolaan sampah yang mungkin akan di buang wisatawan, sehingga tidak merusak pandangan tempat wisata tersebut dan kelestarian alam tetap dapat terjaga dengan baik. Sedangkan dampak secara tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dengan adanya perkembangan sektor pariwisata yang akan berdampak bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Peningkatan PAD akan mendukung pembangunan daerah seperti perbaikan infrastruktur yang ada di daerah tersebut, melakukan investasi, menyediakan dan meningkatkan kualitas barang publik seperti, memperbaiki atau mengganti sarana prasarana yang rusak atau sudah tidak layak pakai. Hal ini merupakan suatu bentuk pelayanan bagi masyarakat. Dengan adanya PAD, maka pemerintah daerah sudah tidak menggantungkan pembiayaan dari pemerintah pusat dengan kata lain, pemerintah daerah menjadi lebih mandiri dalam membiayai pembangunan daerah. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan sehingga mendukung pemerintah pusat. PAD merupakan gambaran potensi dari keuangan daerah yang pada umumnya mengandalkan pajak, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Hal ini sejalan dengan UU No. 25 tahun 1999 yang mengatur tentang dana perimbangan yang menjadi

penerimaan daerah, dimana dana perimbangan tersebut meliputi: Pertama, dana bagi hasil Pajak berupa Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Kedua, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (PBB BPHTB) dan bagi hasil Pajak Penghasilan (PPH). Ketiga, dana bagi hasil Sumber Daya Alam (SDA). Keempat, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Alokasi Umum merupakan bentuk lain dari subsidi daerah otonom. Sedangkan dana perimbangan yang berasal dari sumber daya alam diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Oleh karena itu, jika pengelolaan potensi sumber daya alam dalam dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan pariwisata, selain untuk menyumbang PAD maka pendapatan pariwisata tersebut harus menjadi pendapatan bagi masyarakat setempat. Pendapatan pariwisata ini diperoleh dari pengelolaan potensi suatu daerah yang kemudian dijadikan sebagai objek pariwisata dimana dari situlah pendapatan pariwisata dapat diperoleh. Artinya perkembangan sektor pariwisata akan dapat memicu pertumbuhan sektor ekonomi lainnya sehingga industri pariwisata dapat dikatakan mempunyai peranan penting dalam memajukan dan meratakan tingkat perekonomian masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat memperoleh kesejahteraan yang dapat menciptakan tercapainya tujuan utama yaitu pembangunan ekonomi.

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan kabupaten kecil yang diapit diantara dua kota besar yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dimana kedua kota tersebut telah dikenal secara nasional bahkan internasional, akan tetapi belum banyak yang tahu jika diantara kedua kota tersebut terdapat kabupaten yang memiliki potensi pariwisata salah satunya yaitu sumber daya alam berupa perairan yang sangat melimpah. Kabupaten Klaten dipilih sebagai objek penelitian karena Kabupaten Klaten memiliki potensi pariwisata yang sangat baik terutama perairan dan melihat pengaruh industri pariwisata terhadap PAD Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten sendiri, telah mengembangkan sejumlah wisata yang telah dikelola dengan baik oleh Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah, serta pihak swasta. Tidak hanya cukup dengan itu, Kabupaten Klaten akan terus menggali potensi agar

dapat menciptakan tempat wisata baru. Dapat diambil salah satu contoh pariwisata yang ada di Kabupaten Klaten, Umbul Ponggok merupakan obyek wisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sehingga pendapatannya masuk ke dalam Pendapatan Asli Desa (PADes). Umbul Ponggok mempunyai pendapatan sebesar Rp.1.153.075.730 pada tahun 2014 yang kemudian meningkat menjadi Rp.5.181.507.251 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016, pendapatan Umbul Ponggok telah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp.10.300.000.000 (Fajar Sidik, dkk. 2018). Hal tersebut hanya salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Klaten dan masih banyak tempat wisata lainnya, misalnya yaitu obyek pariwisata Bukit Sidoguro. Berbeda dengan Umbul Ponggok, Bukit Sidoguro merupakan obyek wisata di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten. Obyek wisata ini baru dibuka pada tahun 2020 dan pendapatan dari obyek wisata tersebut telah mencapai Rp.423.235.000. Berdasarkan beberapa contoh tersebut dapat dilihat besarnya kontribusi tempat wisata untuk mendukung peningkatan PAD Kabupaten Klaten (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. PAD Kabupaten Klaten dan daerah di sekitarnya (Rupiah)

Tahun	Kabupaten Klaten	Kota Surakarta	Kabupaten Boyolali
2012	85.363.348.140	231.672.100.429	127.725.206.935
2013	115.390.993.530	298.400.846.632	160.752.449.651
2014	177.922.415.860	335.660.206.641	227.516.495.964
2015	190.662.670.128	372.798.426.790	260.633.617.928
2016	224.197.408.481	425.502.779.064	292.286.541.626

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kabupaten Klaten memang memiliki PAD relatif kecil jika dibandingkan daerah sekitarnya seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, namun PAD tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan usaha pemerintah daerah meningkatkan PAD dengan upaya memaksimalkan pengelolaan potensi yang dimiliki

Kabupaten Klaten. Pengelolaan pariwisata dilakukan dengan tujuan dapat mengenalkan Kabupaten Klaten pada wisatawan domestik dan mancanegara agar tertarik untuk berwisata di Kabupaten Klaten, sehingga dapat meningkatkan PAD yang akan berdampak pada pembangunan. Pada saat ini, wisatawan yang datang untuk berwisata di Klaten bukan hanya dari masyarakat sekitar saja, akan tetapi Klaten mulai dikenal secara nasional melalui potensinya sehingga atas dasar tersebut, memunculkan usaha baru sebagai pendukung wisata seperti penginapan atau hotel.

1.2. Rumusan Masalah

Banyak faktor yang mendukung proses berkembangnya sektor pariwisata. Oleh karena itu, mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan antara jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten.

3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Klaten.

1.3.2. Manfaat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis merupakan sebagai salah satu penerapan teori-teori yang telah diperoleh dalam bangku perkuliahan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang potensi pariwisata di Kabupaten Klaten dan kontribusinya terhadap pembangunan daerah di Kabupaten Klaten.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat digunakan untuk salah satu acuan dalam penciptaan dan penerapan kebijakan.
4. Dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang serupa.

1.4. Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi
Pada bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar isi dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi
Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:
BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

- A. Penelitian Terdahulu

Landasan Teori

- A. Aplikasi Ilmu Ekonomi Dalam Sektor Pariwisata
- B. Pendapatan Asli Daerah
- C. Definisi Pariwisata
- D. Definisi Industri Pariwisata
- E. Definisi Wisatawan
- F. Jenis dan Macam Pariwisata
- G. Produk Wisata
- H. Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah
- I. Keuntungan dan Kerugian Industri Pariwisata

Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

- A. Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD Sektor Pariwisata
- B. Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD Sektor Pariwisata
- C. Hubungan antara Variabel Jumlah Hunian Kamar Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata

Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian

- B. Jenis Data
- C. Variabel Penelitian
- D. Metode Analisis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten
- B. Deskripsi Data penelitian
- C. Hasil Analisis dan Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Kelemahan Penelitian

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Aulia Sekar Dewanti (2020, Skripsi), meneliti tentang pengaruh pajak terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klaten dengan menggunakan variabel pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak reklame. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series selama 55 bulan sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pajak hotel berpengaruh negatif terhadap PAD Kabupaten Klaten tahun 2015-2019, sedangkan pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak reklame tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Klaten tahun 2015-2019.

Sri Dewi Haksari (2014, Skripsi), meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Klaten tahun 1989-2011 dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan jumlah pengunjung pariwisata. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahun 1989-2011 sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klaten, sedangkan variabel PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah pengunjung pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klaten.

Dimas Betega (2010, Skripsi), meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pariwisata di Kabupaten Klaten dengan menggunakan variabel pendapatan pariwisata, jumlah wisatawan, arus kendaraan, dan tingkat hunian kamar. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahun 1997-2007 sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi Linear Double Log. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pariwisata, sedangkan

variabel arus kendaraan dan tingkat hunian kamar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pariwisata.

Muhram Daengda Prabowo (2019, Skripsi), meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Klaten dengan menggunakan variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan tingkat hunian hotel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series tahun 2004-2018 dan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa jumlah obyek wisata memiliki pengaruh positif tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Klaten melalui sektor pariwisata sedangkan jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Klaten melalui sektor pariwisata.

Danyanto, dkk. (2016, Jurnal), meneliti tentang potensi, efektivitas, dan efisiensi retribusi pariwisata sebagai sumber penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klaten dengan menggunakan variabel PAD, retribusi pariwisata, potensi retribusi pariwisata, efektivitas retribusi pariwisata, dan efisiensi retribusi pariwisata. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series tahun 2011-2015 sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kabupaten Klaten cukup berpotensi memperoleh pendapatan dari retribusi pariwisata, dari hasil perhitungan efektivitas penerimaan retribusi pariwisata di Kabupaten Klaten efektif pada tahun 2012-2015 sedangkan pada tahun 2011 masuk pada kategori kurang efektif, efisiensi penerimaan retribusi pariwisata di Kabupaten Klaten tergolong efisien, sedangkan retribusi pariwisata kurang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Amin Kiswanto dan Dwiyo Rudi Susanto (2019, Jurnal), meneliti tentang sarana dan prasarana pendukung wisata terhadap kepuasan wisatawan di Umbul

Ponggok Klaten dengan menggunakan variabel inovasi sarana dan prasarana, dan kepuasan pengunjung. Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner teknik non probability sampling untuk 100 responden di obyek wisata Umbul Ponggok sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier sederhana. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa tanggapan pengunjung terhadap inovasi sarana dan prasarana obyek wisata Umbul Ponggok dapat dikatakan cukup baik karena memperoleh skor sebesar 3.357 dan kepuasan pengunjung mencapai skor 4.024 maka dapat dikatakan tinggi. Sehingga kesimpulannya, inovasi sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Klaten pada tahun 2010-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa time series dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependen, sedangkan pendapatan wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hunian kamar hotel sebagai variabel independen.

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Akan Dilakukan dengan Penelitian Terdahulu

Nama	Variabel	Data	Metode Penelitian
Aulia Sekar Dewanti (2020, Skripsi)	Pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak reklame.	Data sekunder berupa time series selama 55 bulan	Analisis regresi linear berganda
Sri Dewi Haksari (2014, Skripsi)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan jumlah pengunjung pariwisata.	Data sekunder berupa data time series tahun 1989-2011	Analisis regresi linear berganda

Nama	Variabel	Data	Metode Penelitian
Dimas Betega (2010, Skripsi)	Pendapatan pariwisata, jumlah wisatawan, arus kendaraan, dan tingkat hunian kamar.	Data sekunder berupa data time series tahun 1997-2007	Uji regresi Linear Double Log
Muhram Daengda Prabowo (2019, Skripsi)	Jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan tingkat hunian hotel.	Data primer dan data sekunder berupa time series tahun 2004-2018	Analisis regresi linear berganda
Danyanto, dkk. (2016, Jurnal)	Pendapatan Asli Daerah (PAD), retribusi pariwisata, potensi retribusi pariwisata, efektivitas retribusi pariwisata, dan efisiensi retribusi pariwisata	Data sekunder berupa time series tahun 2011-2015	Analisis deskriptif
Amin Kiswanto dan Dwiyono Rudi Susanto (2019, Jurnal)	Kepuasan pengunjung, inovasi sarana dan prasarana	Data primer dengan 100 responden pengunjung obyek wisata Umbul Ponggok	Analisis regresi linier sederhana
Penelitian yang akan dilakukan	PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan tingkat hunian kamar hotel	Data sekunder berupa time series tahun 2010-2019	Analisis regresi linier berganda

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Aplikasi Ilmu Ekonomi Dalam Sektor Pariwisata

Kebutuhan manusia yang tidak terbatas baik dalam bentuk jumlah maupun kualitas merupakan teori ekonomi, akan tetapi terdapat keterbatasan

dalam pemenuhan barang dan jasa. Definisi ilmu ekonomi yaitu ilmu sosial yang digunakan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas dengan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Suatu pilihan harus dihadapi dalam perekonomian, dimulai dengan apa, oleh siapa, dan untuk siapa barang tersebut diproduksi. Seseorang yang akan melakukan perjalanan wisata akan memilih pergi ke suatu tempat dengan mempertimbangkan berbagai macam alasan, alasan tersebut diantaranya anggaran biaya, fasilitas, tujuan, jarak, dan lain-lain. Faktor utama seseorang memilih tempat wisata keterbatasan dana yang dimiliki.

Cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang pilihan pada unit-unit ekonomi yang lebih spesifik diantaranya penginapan, transportasi, restoran, dan lain sebagainya dapat dikatakan dengan definisi pariwisata secara mikro. Sedangkan definisi pariwisata secara makro adalah pariwisata merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari gejala perekonomian dalam skala besar di antara lain yaitu pengeluaran belanja agregat wisatawan, dampak ekonomi makro, dan pengaruh multiplier. Pemetakan pariwisata secara jelas akan berguna dalam pembangunan dan keberhasilan di masa mendatang. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan dalam penawaran dan permintaan pada pariwisata. Penelitian ini menggunakan teori penawaran.

Penawaran (*Supply*) adalah kuantitas yang ditawarkan dan berhubungan positif dengan harga barang. Kuantitas yang ditawarkan meningkat jika harga meningkat, akan tetapi sebaliknya jika harga menurun maka kuantitas yang ditawarkan menurun (Gregory Mankiw, 2000). Kuantitas barang yang ditawarkan dan harga barang berbanding lurus serta harga dapat berbeda-beda dalam jangka waktu tertentu. Penawaran dalam pariwisata dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, diantaranya:

a. Sumber Daya Alam (*Natural Resources*)

Sumber daya alam memiliki potensi yang cukup besar jika dikelola dengan tepat dan akan mendatangkan wisatawan. Pembangunan pariwisata

yang maju dapat mengedepankan faktor kekhasan yang dimiliki oleh berbagai daerah seperti perbedaan musim, iklim, ketinggian daerah, dan keindahan alam yang disajikan. Pengelolaan sumber daya alam yang tepat dapat berupa pembangunan berkelanjutan sehingga tidak merusak alam dan dapat selalu menjaga kualitas pariwisata sehingga dapat memberikan kesan baik bagi pengunjung. Oleh karena itu, perawatan tempat wisata, seperti pembaruan fasilitas, kebersihan, dan keamanan perlu dilakukan secara rutin.

b. Transportasi (*Transportation*)

Ketersediaan transportasi dalam kawasan wisata sangat penting, hal ini dikarenakan pengunjung relatif memilih tempat wisata jika mudah untuk menemukan transportasi di daerah tersebut. Pembangunan kawasan wisata sangat mempertimbangkan faktor transportasi mulai dari transportasi yang disediakan oleh tempat wisata tersebut dari dan menuju hotel yang telah bekerjasama, maupun dari tempat-tempat pemberhentian kendaraan umum. Hal ini merupakan fasilitas yang dapat dirasakan oleh pengunjung sehingga mereka dapat mempertimbangkan kawasan wisata yang akan dituju.

c. Infrastruktur (*Infrastruktur*)

Ketersediaan sarana atau infrastruktur sangat menentukan keberhasilan pariwisata dalam menarik minat pengunjung. Infrastruktur yang dimaksud dapat berupa stasiun, terminal, sistem komunikasi, sistem pelayanan air, dan lain-lain. Infrastruktur harus dibangun dengan nyaman mungkin agar memberikan kesan yang baik bagi pengunjung sehingga pengunjung mempunyai keinginan untuk berwisata kembali ke tempat tersebut. Hal ini dikarenakan infrastruktur merupakan faktor pendukung yang menjadi kebutuhan dasar dalam pengembangan pariwisata.

d. Keramah-tamahan dan Sumber Daya Budaya (*Hospitality and Cultural Resources*)

Indonesia terkenal dengan budaya keramah-tamahan dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai tempat tujuan wisata bagi warga asing

yang ingin sekedar rekreasi. Keramah-tamahan dapat terbentuk dari berbagai hal, diantaranya kesopanan tingkah laku, rasa hormat, menghargai norma yang berlaku, dan lain-lain. Keragaman budaya di berbagai daerah mempunyai ciri masing-masing yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di daerah tersebut. Sehingga kesan yang akan disampaikan kepada wisatawan dapat tercapai melalui sajian sumber daya budaya yang apik.

Penawaran wisata dapat dikatakan sebagai produk yang akan diberikan kepada wisatawan untuk dinikmati. Penawaran pariwisata dapat ditandai dengan 3 ciri:

- a. Penawaran yang bersifat kaku, artinya terdapat kesulitan dalam mengubah sasaran penggunaan luar pariwisata atau dengan kata lain, produk pariwisata dalam pengadaannya diperuntukan sebagai keperluan pariwisata.
- b. Merupakan penawaran jasa dimana sesuatu yang ditawarkan pada sektor pariwisata harus dimanfaatkan secara maksimal dan tidak boleh ditimbun.
- c. Persaingan ketat dalam penawaran pariwisata harus dilalui setiap obyek pariwisata, hal ini dikarenakan pariwisata bukanlah kebutuhan pokok manusia.

Penawaran pariwisata diperlukan informasi dan promosi wisata yang baik dan efektif sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pemberian informasi kepada calon wisatawan diperlukan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai hal yang berkaitan dengan obyek wisata yang mungkin akan dikunjunginya. Informasi tersebut dapat berupa buku petunjuk, artikel majalah, peta obyek wisata, narasi, video, dan penyediaan *tour guide* atau biro perjalanan. Biro perjalanan merupakan orang yang bertugas memberikan informasi kepada wisatawan terkait obyek wisata yang dikunjunginya. Sedangkan promosi pariwisata merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk menarik minat calon wisatawan agar tertarik berwisata pada suatu obyek pariwisata. Promosi wisata dapat dengan perantara beberapa media,

seperti: bioskop, radio, surat kabar, TV, mengikuti pameran wisata, dan sosial media. Dasar-dasar promosi yang harus dilakukan agar promosi dapat berhasil:

- a. Bahasa yang komunikatif
- b. Strategi pemasaran yang tepat
- c. Kebijakan umum tentang pemasaran yang efektif dan efisien

Promosi wisata dapat dikatakan berhasil jika semakin lama waktu wisatawan tinggal atau berwisata pada obyek wisata yang telah dipromosikan, semakin meningkatnya arus kedatangan wisatawan pada obyek wisata yang telah dipromosikan, dan kecenderungan kunjungan wisatawan pada obyek wisata yang sama akan semakin besar.

2.2.2. Pendapatan Asli Daerah

Menurut pada Undang-undang Pasal 1 angka 18 Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh oleh suatu daerah dan dipungut berdasarkan peraturan yang ada di daerah tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dalam kata lain PAD merupakan hasil dari usaha pemerintah daerah yang memanfaatkan potensi daerahnya dengan semaksimal mungkin. PAD dapat dikatakan sebagai wujud dari desentralisasi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian bagi pemerintah daerah. Melalui PAD, pemerintah pusat senantiasa memberikan wewenang bagi pemerintah daerah untuk mengelola potensinya secara maksimal agar dapat memberikan manfaat bagi daerah tersebut dan dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh masyarakat. Semakin besar PAD yang diperoleh oleh suatu daerah maka semakin tinggi pula laju pembangunan daerah (Muhammad Safar Nasir, 2019). PAD didapatkan dari berbagai sumber pendapatan, antara lain:

1. Hasil pajak daerah

Hasil pajak daerah merupakan iuran wajib yang harus dibayarkan masyarakat kepada daerah tanpa adanya imbalan secara langsung, bersifat

memaksa dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku. Pajak daerah ini bertujuan untuk pembiayaan pembangunan daerah seperti yang tercantum dalam pasal 1 UU No. 34 Tahun 2000. Pengelolaan pajak daerah sepenuhnya akan diserahkan pada pemerintah daerah dan tidak ada campur tangan dari pemerintah pusat. Kebijakan pada keuangan daerah akan diarahkan untuk meningkatkan PAD guna melaksanakan pembangunan daerah sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut dan tidak bergantung dengan pemerintah pusat. Peningkatan PAD sangat dikehendaki oleh semua daerah karena PAD merupakan alternatif untuk perolehan dana yang dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan pembangunan daerah (Mamesa, 1995: 30).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009, Pajak dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Pajak provinsi

Penetapan persentase pembagian Pajak Provinsi ke Kabupaten/ Kota diatur dalam Peraturan Daerah Pasal 95. Pajak Provinsi meliputi Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB), pajak air permukaan, Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), dan pajak rokok.

b. Pajak kabupaten/ kota

Besaran persentase pengenaan pajak harus disesuaikan dengan aturan yang tertera dalam Peraturan Daerah. Pajak Kabupaten/ Kota meliputi pajak parkir, pajak penerangan jalan, pajak reklame, pajak hiburan, pajak restoran, pajak hotel, pajak air tanah, pajak sarang burung walet, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) perkotaan dan perdesaan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, dan pajak mineral bukan logam, dimana dalam pajak mineral bukan logam sudah menjadi kewenangan Pemerintah Daerah.

2. Hasil retribusi daerah

Pengertian retribusi daerah menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2009 Pasal 1 adalah pungutan yang dilakukan oleh daerah sebagai pembayaran atas jasa pemberian izin tertentu yang telah disediakan dan/atau diberikan secara khusus oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Retribusi daerah terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu:

a. Retribusi jasa umum

Retribusi jasa umum merupakan hasil pungutan yang diperoleh atas pelayanan yang diberikan Pemerintah daerah dengan berdasarkan mencapai kepentingan umum agar dapat dinikmati oleh badan atau pribadi. Retribusi jasa umum meliputi retribusi KTP dan akte capil, retribusi pemakaman dan pengabuan mayat, retribusi parkir di tepi jalan umum, retribusi pelayanan kesehatan, retribusi persampahan atau kebersihan, retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran, retribusi pengujian kendaraan bermotor, retribusi pelayanan pendidikan, retribusi pengolahan limbah cair, retribusi penyedotan kakus, retribusi penggantian biaya cetak peta, retribusi pelayanan pasar, dan retribusi pelayanan tera atau tera ulang.

b. Retribusi jasa usaha

Retribusi jenis usaha merupakan hasil pungutan atas pelayanan yang diberikan pemerintah dengan menganut prinsip komersial. Prinsip komersial tersebut dapat diartikan sebagai pemanfaatan kembali potensi daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal, contohnya yaitu pemanfaatan sumber daya alam dan pengoptimalan pelayanan Pemerintah Daerah sepanjang belum tersedia oleh pihak swasta. Retribusi jasa usaha meliputi retribusi tempat pelelangan, retribusi terminal, retribusi pasar grosir atau pertokoan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat khusus parkir, retribusi rumah potong hewan, retribusi tempat penginapan, retribusi pelayanan kepelabuhan,

retribusi penyeberangan di air, retribusi penjualan produksi usaha daerah, dan retribusi tempat rekreasi dan olahraga.

c. Retribusi perizinan tertentu

Retribusi perizinan tertentu merupakan hasil pungutan atas pelayanan Pemerintah Daerah kepada badan atau pribadi guna mengatur atau mengawasi kegiatan pemanfaatan sumber daya alam, pemanfaat ruang, barang, sarana prasarana, dan fasilitas tertentu dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada di daerah tersebut dan melindungi kepentingan umum. retribusi perizinan tertentu meliputi retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol, retribusi izin usaha perikanan, retribusi izin gangguan, retribusi izin trayek, dan retribusi izin mendirikan bangunan.

Pemungutan retribusi daerah ini ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang sedang berlaku. Pemberian fasilitas dan pelayanan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibayarkan melalui retribusi daerah sehingga dapat dikatakan semakin berkembangnya suatu daerah dan semakin banyaknya fasilitas serta layanan yang akan diberikan kepada masyarakat maka semakin tinggi pula besaran pembayaran retribusi daerahnya. Retribusi daerah memang sekilas mirip dengan pajak, hal yang membedakan antara retribusi daerah dengan pajak adalah pemberian imbalan, jika dalam pajak masyarakat tidak menerima imbalan secara langsung dari pemerintah, maka kebalikannya, dalam retribusi daerah masyarakat akan menerima imbalan langsung dari pemerintah.

3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Menurut Pasal 157 huruf a Angka (3) UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah bagian laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan hasil kerjasama dari pihak ketiga. Jenis-jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan berdasarkan objek pendapatan, yaitu:

- a. Bagian laba perusahaan milik daerah
 - b. Bagian laba lembaga keuangan bank
 - c. Bagian laba keuangan non bank
 - d. Bagian laba atas penyertaan modal/ Investasi
4. Sumber lain-lain PAD yang sah

Menurut Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, PAD yang sah dapat bersumber dari:

- a. Jasa giro
- b. Pendapatan bunga
- c. Hasil penjualan kekayaan yang ada di daerah tersebut dan tidak dipisahkan
- d. Komisi, potongan atau bentuk lain yang diakibatkan karena penjualan atau pengandaan barang dan jasa oleh daerah tersebut
- e. Keuntungan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

Sumber pendapatan daerah tidak hanya dari PAD namun juga bias dari Dana Perimbangan dan sumber lain pendapatan yang sah dalam suatu daerah. Dana perimbangan merupakan dana yang sumber pendapatannya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah dengan tujuan pembiayaan dalam hal desentralisasi. Sumber tersebut dapat berupa dana bagi hasil dimana dana ini berasal dari penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penerimaan dari sumber daya alam yang ada di daerah tersebut, dan Bea Peroleh Hak Atas Tanah (BPHTP), sumber dana perimbangan yang kedua dan ketiga dapat diperoleh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). DAU merupakan dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan untuk pemerataan keuangan dan pembiayaan belanja daerah pada saat desentralisasi. Sedangkan DAK yaitu dana yang dialokasikan daerah guna memenuhi kebutuhan tertentu pada daerah tersebut. Pada sumber lain

pendapatan daerah yang sah dapat bersumber dari dana darurat dan dana hibah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku. Dana darurat merupakan dana bantuan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah jika terjadi keperluan daerah yang mendesak dan tidak dapat ditanggulangi oleh APBD. Sedangkan dana hibah merupakan bantuan yang dapat berupa uang maupun barang dan jasa yang berasal dari masyarakat, pemerintah, badan usaha dalam maupun luar negeri.

2.2.3. Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan untuk tinggal maupun bersinggah dengan tujuan mendapatkan kepuasan, mencari sesuatu, menikmati keadaan sekitar, berziarah, dll. Menurut WTO atau *World Tourism Organization*, pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke/dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Pariwisata sebagai serangkaian aktivitas berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut, dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama perjalanan maupun di lokasi tujuan (Mathieson & Wall, 1982). Menurut definisi Prof. Salah Wahab (1975), pariwisata adalah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, dan transportasi. Menurut Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kecenderungan perkembangan dalam sektor kepariwisataan dari tahun ke tahun telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut disebabkan karena perubahan struktur sosial ekonomi dalam masyarakat dan telah menjadi fenomena global, dan menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat. Untuk melakukan perjalanan wisata seseorang harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak yang digunakan untuk biaya akomodasi dalam perjalanan wisata. Biaya tersebut dapat digunakan untuk biaya angkutan, membeli souvenir, membeli konsumsi, menyewa penginapan, menyewa jasa-jasa yang ada di dalam maupun luas kawasan wisata, dan lain sebagainya.

Banyak pendapat mengenai pariwisata yang telah dikemukakan oleh para ahli. Akan tetapi, terdapat kesamaan dasar yang harus tercantum dalam suatu definisi pariwisata. Batasan-batasan tersebut yaitu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, segala macam perjalanan harus dikaitkan dengan tujuan rekreasi, dan orang yang melakukan perjalanan harus tidak sedang mencari nafkah di tempat yang dituju. Sedangkan pengertian pariwisata harus mengandung beberapa unsur penting, antara lain: perjalanan, waktu tempuh, orang sebagai pelaku, dan daerah tujuan.

Kesimpulan dari pengertian yang luas di atas adalah pariwisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dilakukan oleh seseorang dalam sementara waktu dengan tujuan untuk menikmati perjalanannya serta kawasan sekitar dan tidak untuk menetap dalam waktu yang cukup lama serta tidak sedang mencari nafkah di tempat yang sedang dikunjunginya.

2.2.4. Definisi Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang Pariwisata No 10 Tahun 2009, Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan wisatawan. Industri pariwisata adalah semua kegiatan usaha

yang terdiri dari bermacam-macam kegiatan produksi barang dan jasa yang diperlukan oleh para wisatawan. Menurut R.S Darmajadi tentang industri pariwisata merupakan berbagai macam bidang usaha yang dirangkum dan secara bersama-sama akan menghasilkan produk, jasa-jasa yang nantinya akan dibutuhkan oleh wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung (Yoeti, 1996:153). Definisi industri pariwisata yang lebih luas yaitu industri yang kompleks dimana terdapat bidang usaha yang menghasilkan berbagai jasa dan barang meliputi industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan, dan industri perjalanan yang dibutuhkan oleh seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata (Suwena & Widyatmaja, 2017). Setiap produk yang nyata maupun maya yang telah disajikan oleh pemenuh jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia, hendaknya dapat dikatakan sebagai produk industri. Jika dalam satu kesatuan produk hadir di antara berbagai perusahaan dan suatu organisasi sehingga dapat memberikan ciri pada keseluruhan fungsi dari produk tersebut, hendaknya dapat dinilai sebagai sebuah industri (S. Medlik).

Berdasarkan pengertian industri pariwisata di atas, maka dapat dikatakan bahwa industri pariwisata merupakan segala sesuatu yang menyediakan kebutuhan wisata seperti akomodasi untuk pengunjung, kegiatan layanan pengunjung, transportasi untuk pengunjung, kegiatan olahraga atau hiburan, dan kegiatan reservasi lainnya.

2.2.5. Definisi Wisatawan

Wisatawan (*tourist*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain sekurang-kurangnya 80 km dari rumahnya atau dengan waktu tempuh minimal 24 jam dengan tujuan utama yaitu rekreasi (Suwena & Widyatmaja, 2017). Jika waktu tempuh seseorang atau kelompok bepergian kurang dari 24 jam, maka dapat disebut dengan pelancong (*excursionist*). Sedangkan, seseorang yang sedang melakukan kunjungan pada suatu tempat atau suatu negara dengan tujuan tidak untuk mencari nafkah

atau dapat dikatakan melakukan pekerjaan untuk memperoleh upah disebut dengan pengunjung (*visitor*). Menurut Kusumaningrum & Fandeli (2009:17), wisatawan yang sedang berkunjung pada suatu daerah tertentu biasanya ingin menghabiskan waktunya untuk menyegarkan pikiran atau dengan kata lain bertujuan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Wisatawan juga dapat diartikan seseorang yang sedang melakukan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain yang jauh dari rumahnya bukan dengan alasan rumah atau pekerjaan kantor. Dari pengertian wisatawan tersebut, maka telah diklasifikasikan jenis wisatawan menjadi 7 bagian, yaitu:

- a. *Explorer*, yaitu wisatawan yang sedang mencari rute perjalanan baru dan berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk menghargai dan menerima norma-norma yang berlaku.
- b. *Elite*, yaitu wisatawan yang bepergian dengan jumlah kecil dan mengunjungi tempat-tempat yang belum dikenal.
- c. *Unusual*, yaitu wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat baru dan dapat menanggung sedikit resiko.
- d. *Off Beat*, yaitu wisatawan yang tidak berminat untuk berkunjung ke tempat-tempat yang sudah banyak pengunjungnya.
- e. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi suatu daerah untuk berwisata, akan tetapi daerah tersebut mirip dengan daerah asalnya.
- f. *Mass*, yaitu wisatawan yang pergi ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti daerah asalnya.
- g. *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang mencari tempat tujuan wisata dengan fasilitas standar dan menawarkan keasliannya.

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017), wisatawan menurut jenis perjalanan dan ruang lingkup perjalanan tersebut dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Wisatawan domestik/ nusantara (*Domestic foreign tourist*)

Wisatawan domestic/ nusantara (*domestic foreign tourist*) adalah seseorang yang sedang melakukan wisata tanpa melewati perbatasan negaranya atau dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai wisatawan dalam negeri.

b. Wisatawan asing/ mancanegara (*Foreign tourist*)

Wisatawan asing/ mancanegara (*foreign tourist*) adalah orang asing yang bertempat tinggal di suatu negara dengan tujuan akan melakukan kegiatan wisata di negara tersebut.

c. Turis asing pribumi (*Indigenous foreign tourist*)

Turis asing pribumi (*indigenous foreign tourist*) adalah warga negara di suatu negara tertentu yang sedang menjalankan tugas/ jabatannya di luar negeri, dan pulang ke negara asalnya untuk melakukan kegiatan wisata.

d. Turis transit (*Transit tourist*)

Turis transit (*transit tourist*) adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara dengan menggunakan suatu transportasi tertentu yang terpaksa untuk singgah dan bukan atas kemauan pribadi.

e. Turis bisnis (*Business tourist*)

Turis bisnis (*business tourist*) adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utamanya selesai.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) bahwa seseorang yang sedang melakukan perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam dengan alasan keluarga, kesenangan, kesehatan, dan lain lain, dapat dianggap sebagai wisatawan.

2.2.6. Jenis dan Macam Pariwisata

Suatu negara mempunyai ciri dan kekhasan masing-masing dimana menimbulkan berbagai jenis dan macam pariwisata. Adapun jenis dan macam pariwisata sebagai berikut (Suwena & Widyatmaja, 2017):

a. Pariwisata berdasarkan letak geografis

1. Pariwisata lokal (*Local tourism*)

Pariwisata lokal (*local tourism*) adalah pariwisata yang mempunyai ruang lingkup relative sempit atau dengan kata lain hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu saja.

2. Pariwisata regional (*Regional tourism*)

Pariwisata regional (*regional tourism*) adalah pariwisata yang berkembang di suatu daerah dengan ruang lingkup yang lebih luas dari pariwisata lokal, akan tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan pariwisata nasional.

3. Pariwisata nasional (*Nasional tourism*)

Pariwisata nasional (*national tourism*) adalah pariwisata yang berkembang di suatu wilayah negara dimana seseorang yang melakukan wisata yaitu warga negara atau warga negara asing yang sedang tinggal di negara tersebut.

4. Pariwisata regional- internasional (*Regional- international tourism*)

Pariwisata regional- internasional (*regional- international tourism*) adalah suatu kegiatan pariwisata yang berkembang dengan melewati dua atau tiga benua atau dapat dikatakan sebagai pariwisata yang berkembang pada suatu wilayah internasional yang terbatas.

5. Pariwisata internasional (*International tourism*)

Pariwisata internasional (*international tourism*) adalah kegiatan pariwisata yang berkembang di seluruh negara.

b. Pariwisata berdasarkan pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

1) Pariwisata aktif (*Inbound tourism*)

Suatu kegiatan pariwisata dapat dikatakan sebagai pariwisata aktif dikarenakan masuknya wisatawan asing ke suatu negara dapat meningkatkan devisa bagi negara yang dikunjunginya dan akan berdampak bagi neraca pembayaran negara tersebut.

2) Pariwisata pasif (*Outgoing tourism*)

Suatu kegiatan pariwisata dapat dikatakan sebagai pariwisata pasif dikarenakan keluarga warga negara untuk berpergian ke luar negeri dan menjadi wisatawan akan merugikan negara asal. Hal ini dikarenakan, uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri tetapi justru dibelanjakan di luar negeri.

c. Pariwisata berdasarkan tujuan wisata

1) Pariwisata bisnis (*Business tourism*)

Pariwisata bisnis (*business tourism*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di mana tujuan utamanya berhubungan dengan pekerjaan, misalnya dinas, dagang, rapat, dan lain-lain.

2) Pariwisata liburan (*Vacational tourism*)

Pariwisata liburan (*Vacational tourism*) adalah suatu kegiatan pariwisata yang biasanya dilakukan seseorang dengan tujuan berlibur atau memanfaatkan waktu senggang.

3) Pariwisata edukasi (*Educational tourism*)

Pariwisata edukasi (*educational tourism*) adalah suatu kegiatan pariwisata dimana seseorang yang sedang melakukan wisata tersebut bertujuan untuk mempelajari sesuatu di bidang ilmu pengetahuan.

d. Pariwisata berdasarkan waktu berkunjung

1) Pariwisata musiman (*Seasonal tourism*)

Pariwisata musiman (*seasonal Tourism*) adalah suatu kegiatan pariwisata yang berlangsung pada musim tertentu, misalnya musim panas, musim dingin, musim gugur, dan lain-lain.

2) Pariwisata yang dilakukan sesekali waktu (*Occasional tourism*)

Pariwisata yang dilakukan sesekali waktu (*occasional tourism*) adalah suatu kegiatan pariwisata dimana tempat tujuannya sedang mengadakan suatu acara tertentu.

e. Pariwisata menurut jumlah orang

1) Pariwisata individu (*Individual tourism*)

Pariwisata individu (*Individual tourism*) merupakan kegiatan pariwisata yang hanya dilakukan oleh seorang diri atau satu keluarga yang sedang melakukan kegiatan pariwisata secara bersama-sama.

2) Pariwisata berkelompok (*Group tourism*)

Pariwisata berkelompok (*Group tourism*) merupakan kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh beberapa orang yang bergabung dalam satu rombongan wisata dan diorganisir oleh pihak tertentu, seperti agen travel.

f. Pariwisata menurut alat transportasi

1) Pariwisata darat (*Land tourism*)

Pariwisata darat (*Land tourism*) merupakan jenis pariwisata dimana dalam kegiatannya menggunakan angkutan darat.

2) Pariwisata laut dan sungai (*Sea and river tourism*)

Pariwisata laut dan sungai (*Sea and river tourism*) merupakan jenis pariwisata dimana dalam kegiatannya menggunakan angkutan laut atau perairan.

3) Pariwisata udara (*Air tourism*)

Pariwisata udara (*Air tourism*) merupakan jenis pariwisata dimana dalam kegiatannya menggunakan angkutan udara.

g. Pariwisata menurut usia wisatawan

1) Pariwisata pemuda (*Youth tourism*)

Pariwisata pemuda (*Youth tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh para remaja dengan biaya yang murah.

2) Pariwisata dewasa (*Adult tourism*)

Pariwisata dewasa (*Adult tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang berusia lanjut.

h. Pariwisata menurut jenis kelamin

1) Pariwisata maskulin (*Masculine tourism*)

Pariwisata maskulin (*Masculine tourism*) yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh pria.

2) Pariwisata feminin (*Feminine tourism*)

Pariwisata feminin (*Feminine tourism*) yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh wanita.

i. Pariwisata menurut tingkat sosial

1) Pariwisata mewah (*Deluxe tourism*)

Pariwisata mewah (*Deluxe tourism*) merupakan jenis pariwisata dimana orang yang sedang melakukan wisata menggunakan fasilitas yang paling baik dengan harga yang relatif tinggi.

2) Pariwisata menengah (*Middle tourism*)

Pariwisata menengah (*Middle tourism*) merupakan jenis pariwisata yang dilakukan dengan menggunakan biaya yang tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah.

3) Pariwisata sosial (*Social tourism*)

Pariwisata sosial (*Social tourism*) merupakan jenis pariwisata diperuntukan bagi orang yang menginginkan biaya serendah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai.

j. Pariwisata berdasarkan objeknya

1) Pariwisata budaya (*Cultural tourism*)

Pariwisata budaya (*cultural Tourism*) adalah suatu jenis pariwisata dimana seseorang yang sedang melakukan perjalanan pariwisata mempunyai motif utama yaitu untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan di suatu daerah. Biasanya wisatawan dalam jenis pariwisata ini tertarik pada daya tarik keragaman budaya yang disajikan pada suatu daerah tertentu.

2) Pariwisata kesehatan (*Recuperational tourism*)

Pariwisata kesehatan (*recuperational Tourism*) adalah suatu jenis pariwisata dimana seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata

mempunyai tujuan utama yaitu mengobati sakit yang sedang dideritanya atau dapat dikatakan ingin sembuh dari sakitnya.

3) Pariwisata politik (*Political tourism*)

Pariwisata politik (*political Tourism*) adalah suatu jenis pariwisata dimana seseorang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan politik di suatu negara tujuan.

4) Pariwisata agama (*Religion tourism*)

Pariwisata agama (*agama tourism*) adalah suatu jenis pariwisata dimana seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk melakukan kegiatan ibadah pada tempat tujuan.

5) Pariwisata komersial (*Comercial tourism*)

Pariwisata komersial (*commercial tourism*) adalah suatu jenis pariwisata dimana seseorang yang sedang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk melakukan kegiatan dagang baik secara nasional maupun internasional.

2.2.7. Produk Wisata

Produk dalam arti luas yaitu suatu barang atau jasa yang merupakan hasil akhir produksi. Produk wisata dapat dikatakan sebagai susunan produk yang terpadu sehingga biasanya terdiri dari atraksi wisata, obyek wisata, transportasi, akomodasi, hiburan, dan lain-lain, dimana dalam persiapannya akan disiapkan oleh masing-masing perusahaan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. (Yoeti, 1986: 151). Terdapat lima unsur dalam produk wisata yaitu objek dan daya tarik wisata, jasa perusahaan angkutan, jasa pelayanan akomodasi, restoran dan hiburan, jasa cinderamata, dan jasa perusahaan pendukung. Sedangkan menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, produk wisata sebenarnya bukan saja merupakan produk yang nyata akan tetapi merupakan rangkaian produk (barang dan jasa) yang mempunyai sifat ekonomis, sosial, psikologis, dan alam. Ciri-ciri produk wisata yaitu:

1. Sangat dipengaruhi oleh faktor non ekonomis, produk wisata sangat dipengaruhi oleh faktor non ekonomis seperti potensi alam yang ada, dan kualitas sumber daya manusia yang tersedia apakah dapat mengolah potensi tersebut dengan baik atautkah tidak.
2. Tidak dapat dicoba, artinya produk wisata yang akan diproduksi tidak dapat mencontoh dari produk yang sudah ada.
3. Tempat untuk produksi dan konsumsi terjadi pada tempat yang sama. Oleh karena itu, diperlukannya peran konsumen dalam hal ini karena akan menciptakan kegiatan produksi.
4. Sangat tergantung pada faktor manusia, suatu tempat wisata yang mempunyai potensi akan tergantung pada sumber daya manusia yang mengolahnya.
5. Tidak memiliki standar ukuran yang objektif dalam tingkatan mutu tertentu. Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik dalam pembuatannya akan tetapi pada masing-masing perusahaan di suatu tempat wisata mempunyai kriteria tertentu dalam menghasilkan produknya.

Menurut Poerwanto (2019), komponen-komponen produk pariwisata dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Atraksi yaitu daya tarik wisata yang terdiri dari alam, budaya, maupun buatan manusia.
2. Aksesibilitas yaitu kemudahan dalam mencapai tujuan wisata, misalnya organisasi kepariwisataan.
3. Amenities yaitu fasilitas berupa akomodasi, keramahtamahan, serta hiburan yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan berwisata.
4. Networking yaitu jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan oleh tempat wisata baik dalam ruang lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

2.2.8. Peranan Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan perjalanan atau bersinggah ke suatu tempat dengan tujuan utama untuk rekreasi dan tidak sedang melakukan pekerjaan atau mendapatkan upah. Pendapatan wisata merupakan salah satu pendapatan daerah yang akan dimanfaatkan untuk pembangunan daerah, sehingga dengan adanya pendapatan wisata maka program-program pemerintah daerah diharapkan akan terlaksana dengan baik. Setiap daerah mempunyai potensi yang berbeda-beda, maka dari itu pemanfaatan potensi harus secara maksimal guna menggali sumber pendapatan wisata. Tidak hanya dari obyek wisata, pendapatan wisata juga dapat berasal dari pendukung kegiatan pariwisata yaitu berupa penginapan, rumah makan, biro perjalanan wisata, dan hiburan yang disediakan di tempat wisata tersebut. Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak terhadap berbagai sektor, diantaranya yaitu sektor pertanian, perdagangan, umkm yang berupa pembuatan cinderamata, dan lain-lain. Dengan adanya tempat wisata di suatu daerah akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar, masyarakat sekitar tempat wisata dapat menjadi tenaga kerja di tempat wisata tersebut, tidak hanya itu, mereka juga dapat membuka usaha yang dapat menjadi pendukung kegiatan wisata yaitu rumah makan, penginapan, menjual cinderamata, dan menjual oleh-oleh.

Pendapatan pada sektor pariwisata akan meningkat jika terdapat peningkatan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini dikarenakan, para wisatawan akan menggunakan fasilitas-fasilitas sebagai pendukung kegiatan wisata. Sumbangan secara langsung yang diberikan industri pariwisata terhadap daerah yaitu berupa perbaikan jalan, terminal, jembatan, sarana kesehatan, kebersihan, dimana hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan wisatawan yang sedang berkunjung. Wisatawan yang sedang berkunjung akan merasa nyaman untuk berwisata di suatu tempat jika segala sesuatu yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan mudah. Sarana pelayanan

umum yang sangat dibutuhkan pada industri pariwisata seperti air bersih, bank termasuk juga mesin ATM, telekomunikasi, listrik. Dengan tersedianya sarana tersebut maka akan ada pemungutan pajak dan retribusi daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembiayaan pembangunan daerah dapat terbantu jika pemerintah daerah mendapatkan peningkatan pemasukan dari hasil pembayaran pajak dan retribusi daerah.

2.2.9. Keuntungan dan Kerugian Industri Pariwisata

Pada saat ini, pariwisata dapat dikatakan sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang, dengan pengelolaan wisata yang baik dan sehat, maka pariwisata dapat dijadikan sebagai sarana dalam mencapai kemajuan sosial. Pengelolaan pariwisata yang baik akan berdampak besar bagi pemerataan serta peningkatan pendapatan penduduk sekitar. Pariwisata di Indonesia memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Keunggulan tersebut adalah anggaran biaya yang harus dikeluarkan untuk berwisata ke berbagai daerah di Indonesia relatif cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Di sisi lain, terdapat kekurangan jika berwisata ke berbagai daerah di Indonesia yaitu minimnya infrastruktur yang tersedia, seperti masih banyak jalan yang rusak menuju tempat wisata, sulit mencari transportasi, dan lain-lain.

Berikut ini merupakan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan adanya industri pariwisata:

1. Menambah pendapatan daerah.
2. Menambah devisa negara.
3. Menunjang gerak pembangunan daerah.
4. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli daerah.
5. Meningkatkan taraf hidup dengan terciptanya lapangan kerja baru.

Namun, dari uraian keuntungan-keuntungan diatas, terdapat beberapa kerugian-kerugian pengadaan industri pariwisata:

1. Pariwisata yang tidak disertai dengan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) akan merusak lingkungan sekitar.
2. Pariwisata banyak yang dikuasai oleh para pemodal asing
3. Sumbangan industri pariwisata terhadap neraca pembayaran tidak setinggi yang diharapkan.
4. Upacara tradisional dan kesenian mengalami perubahan tujuan.
5. Banyak terjadi pencurian benda-benda kuno atau benda bersejarah.
6. Timbulnya industri sex.

Melihat beberapa kerugian-kerugian yang akan terjadi jika terdapat industri pariwisata, maka hal tersebut merupakan tugas Pemerintah Daerah untuk membuat dan menerapkan kebijakan agar tujuan utama adanya industri pariwisata dapat tercapai dan dapat menekan potensi timbulnya dampak negatifnya.

2.3. Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD Sektor Pariwisata

Jumlah wisatawan nusantara merupakan hasil penjumlahan wisatawan nusantara atau disebut dengan wisatawan dalam negeri yang berkunjung pada obyek wisata, hal ini dapat dilihat dengan menghitung penjualan tiket pada seluruh obyek wisata. Jumlah wisatawan nusantara dapat meningkatkan atau menurunkan PAD sektor pariwisata, jika jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan maka akan meningkatkan PAD sektor pariwisata dan berlaku untuk sebaliknya. Peningkatan jumlah wisatawan nusantara dapat didukung dengan peningkatan fasilitas, layanan, dan juga promosi yang gencar guna menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, jumlah wisatawan nusantara mempunyai hubungan yang kuat terhadap PAD sektor pariwisata.

2.3.2. Hubungan antara Variabel Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD Sektor Pariwisata

Jumlah wisatawan mancanegara merupakan hasil penjumlahan wisatawan mancanegara atau disebut dengan wisatawan luar negeri yang berkunjung pada obyek wisata, hal ini dapat dilihat dengan menghitung penjualan tiket khusus untuk wisatawan mancanegara pada seluruh obyek wisata. Jumlah wisatawan mancanegara dapat mempunyai hubungan yang kuat dengan peningkatan PAD sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan harga tiket wisatawan mancanegara relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga tiket wisatawan nusantara, tidak hanya itu, dengan menarik lebih banyak wisatawan mancanegara juga dapat mengenalkan budaya kepada dunia. Peningkatan jumlah wisatawan nusantara dapat didukung dengan peningkatan fasilitas, layanan, dan juga promosi yang gencar guna menarik minat wisatawan.

2.3.3. Hubungan antara Variabel Jumlah Hunian Kamar Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata

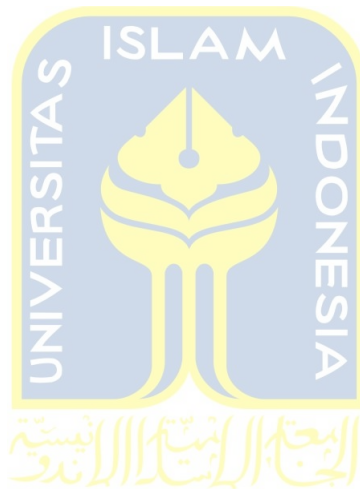
Jumlah hunian kamar hotel merupakan penjumlahan kamar hotel yang dihuni oleh tamu hotel. Jumlah hunian kamar hotel belum tentu meningkatkan PAD sektor pariwisata. Hal ini disebabkan tamu hotel yang menginap belum tentu mempunyai tujuan untuk berwisata, banyak tamu hotel yang bertujuan untuk mendatangi acara-acara tertentu misalnya rapat luar kota, mengunjungi rumah saudara, mendatangi acara resepsi pernikahan, dll. Oleh karena itu, jumlah hunian kamar hotel mempunyai hubungan yang lemah terhadap PAD sektor pariwisata.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata.

2. Diduga jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata.
3. Diduga jumlah hunian kamar hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata.
4. Diduga jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah hunian kamar hotel secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 13), Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *positivisme*, menggunakan sampel secara acak, digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2013: 13), deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap suatu obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulannya. Tujuan digunakannya analisis data yang bersifat kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

3.2 Data dan jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data sekunder ini sifatnya mendukung data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series tahun 2010-2019 yang diperoleh melalui internet dan instansi atau dinas yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga, Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah.

3.3 Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2013: 38) adalah suatu nilai, atribut, atau sifat objek atau dengan kata lain yaitu suatu kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada saat melakukan suatu penelitian maka dibutuhkan dua jenis variabel guna menunjukkan hubungan yang pasti (*exact*) atau deterministic yaitu variabel dependen atau dalam kata lain disebut juga variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi dan variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi (Agus Widarjono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan variabel independennya adalah pendapatan pariwisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hunian kamar hotel.

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Abdul Halim 2004: 94). Pendapatan ini dapat berupa pajak, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah, dan pendapatan asli daerah lain-lain yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata yaitu dapat berupa bagian dari PAD yang berasal dari kegiatan kepariwisataan (Yoeti 2003: 15). Pendapatan pariwisata dapat berupa retribusi obyek pariwisata, olahraga, pajak restoran, pajak hotel, dan lain-lain. Pendapatan pariwisata dihitung dengan satuan rupiah. Dalam penelitian ini, pendapatan pariwisata merupakan variabel dependen atau variabel Y dengan menggunakan satuan rupiah.

2. Jumlah wisatawan nusantara atau domestik

Wisatawan nusantara yaitu seorang warga negara yang sedang melakukan kegiatan pariwisata tanpa melewati batas negaranya (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Sedangkan pengertian jumlah wisatawan nusantara merupakan pertambahan dari seluruh orang dari dalam negeri yang datang ke kawasan wisata dengan tujuan utama untuk berekreasi. Untuk mengetahui jumlah wisatawan domestik tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung tiket yang terjual dalam bentuk satuan orang. Dalam penelitian ini, jumlah wisatawan domestik

merupakan variabel independen atau variabel X_1 dengan menggunakan satuan orang.

3. Jumlah wisatawan mancanegara

Wisatawan mancanegara adalah orang asing yang sedang melakukan perjalanan wisata atau datang ke negara lain dengan tujuan untuk berpariwisata. Cara mengetahui wisatawan mancanegara maka dapat melihat status kewarganegaraan, dokumen perjalanan, dan mata uangnya (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Sedangkan pengertian jumlah wisatawan mancanegara merupakan penambahan dari seluruh orang dari luar negeri yang datang ke kawasan wisata yang berada di sebuah negara dimana bukan negara asalnya dengan tujuan utama untuk berekreasi. Untuk mengetahui jumlah wisatawan mancanegara tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung tiket yang terjual dalam bentuk satuan orang. Dalam penelitian ini, jumlah wisatawan mancanegara merupakan variabel independen atau variabel X_2 dengan menggunakan satuan orang.

4. Jumlah hunian kamar hotel

Menurut Endar Sugiarto (2004: 55), tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sejauh mana jumlah kamar yang terjual jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Sedangkan, jumlah hunian kamar hotel adalah jumlah kamar hotel atau penginapan yang dihuni tamu terhadap jumlah kamar yang tersedia di hotel atau penginapan tersebut. Untuk mengetahui jumlah hunian kamar hotel dapat dengan cara menghitung jumlah kamar yang tersedia dikurangi dengan jumlah kamar yang kosong atau tidak sedang dihuni. Penghitungan tingkat hunian hotel dengan menggunakan satuan persen. Dalam penelitian ini, jumlah hunian hotel merupakan variabel independen atau variabel X_2 dengan menggunakan satuan unit.

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Jenis Variabel	Indikator	satuan
PAD sektor pariwisata (Y)	<p>PAD sektor pariwisata dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah pariwisata - Jumlah wisatawan - Jumlah hotel dan restoran <p>PAD merupakan salah satu indikator yang menentukan kemandirian suatu daerah. Oleh karena itu, jika PAD sektor pariwisata meningkat maka akan berpengaruh pada peningkatan PAD di suatu daerah. Artinya, terjadi peningkatan perekonomian.</p>	Rupiah
Jumlah wisatawan nusantara (X ₁)	Jumlah wisatawan dapat diperoleh dengan cara menghitung tiket masuk untuk wisatawan nusantara atau domestik yang terjual pada obyek pariwisata.	Orang
Jumlah wisatawan mancanegara (X ₂)	Jumlah wisatawan mancanegara dapat diperoleh dengan cara menghitung tiket masuk untuk wisatawan mancanegara yang terjual pada obyek pariwisata	Orang
Jumlah hunian kamar hotel (X ₃)	Jumlah hunian kamar hotel dapat diperoleh dengan cara menghitung jumlah kamar hotel yang dihuni oleh tamu hotel.	Unit

3.4 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata

X₁ = Jumlah wisatawan nusantara

X₂ = Jumlah wisatawan mancanegara

X₃ = Jumlah hunian kamar hotel

E = *error correction*

Koefisien regresi berganda dapat diperoleh dengan menggunakan metode-metode kuadrat terkecil (OLS). Ada beberapa asumsi OLS yang digunakan dalam metode analisis regresi linier berganda yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual didistribusikan secara normal atau tidak (Agus Widarjono, 2015). Jika bentuk histogram mendekati bentuk kurva distribusi normal maka residualnya berdistribusi normal. Akan tetapi, jika bentuk histogram tidak mendekati distribusi normal maka residualnya tidak berdistribusi normal. Uji normalitas residual dapat dilakukan dengan melihat nilai jarque-bera dan probabilitasnya.

H₀: Tidak terjadi pelanggaran normalitas residual.

H_a: Terjadi pelanggaran residual normalitas.

- Didapatkan nilai probabilitas jarque-bera > 5%, maka gagal menolak H₀. Artinya, tidak terjadi pelanggaran normalitas residual.
- Didapatkan nilai probabilitas jarque-bera < 5%, maka menolak H₀. Artinya, terjadi pelanggaran normalitas residual.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan (Agus Widarjono, 2018). Jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi dapat dikatakan sebagai model regresi

yang baik. Terjadi permasalahan heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat nilai probabilitas Chi-Squared.

H_0 : Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

H_a : Terdapat masalah heteroskedastisitas.

- Didapatkan nilai probabilitas Chi-Squared $> 5\%$, maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Didapatkan nilai probabilitas Chi-Squared $< 5\%$, maka menolak H_0 . Artinya, terdapat masalah heteroskedastisitas. Apabila terjadi masalah heterokedastisitas maka harus dilakukan penyembuhan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Terjadinya autokorelasi dapat positif ataupun negatif, hal tersebut tergantung pada tren data yang digunakan (Agus Widarjono, 2018). Terjadi permasalahan autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat nilai probabilitas Chi-Squared.

H_0 : Tidak terdapat masalah autokorelasi.

H_a : Terdapat masalah autokorelasi.

- Didapatkan nilai probabilitas Chi-Squared $> 5\%$, maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah autokorelasi.
- Didapatkan nilai probabilitas Chi-Squared $< 5\%$, maka menolak H_0 . Artinya, terdapat masalah autokorelasi. Apabila terjadi masalah autokorelasi maka harus dilakukan penyembuhan.

Karakteristik estimator jika terdapat autokorelasi:

1. Estimator metode OLS masih tidak bias.
2. Estimator metode OLS masih linier
3. Estimator metode OLS tidak mempunyai varian yang minimum, jika estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka dapat menyebabkan perhitungan *standard error* metode OLS tidak dapat dipercaya kebenarannya

dan interval estimasi ataupun uji hipotesis berdasarkan distribusi t maupun F tidak dapat dipercaya dalam evaluasi hasil regresinya.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi (Agus Widarjono, 2018). Jika terjadi permasalahan pada multikolinieritas akan menimbulkan standar error yang diperoleh menjadi besar yang berakibat pada tingginya resiko terjadi kekeliruan. Terjadi permasalahan multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana nilai VIF harus kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.100.

H₀: Tidak terdapat masalah multikolinieritas.

H_a: Terdapat masalah multikolinieritas.

- Didapatkan nilai nilai VIF < 10, maka gagal menolak H₀. Artinya, tidak terdapat masalah multikolinieritas.
- Didapatkan nilai VIF > 10, maka menolak H₀. Artinya, terdapat masalah multikolinieritas. Apabila terjadi masalah multikolinieritas maka harus dilakukan penyembuhan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (Agus Widarjono, 2015)

a. Uji Mackinnon, White, and Davision (Uji MWD)

Uji MWD dilakukan guna menentukan ketepatan persamaan yang akan dalam penelitian antara lain linier atau log linier. Dalam uji MWD, perlu dicari variabel Z.

H₀: Y fungsi linier dari variabel independen.

H_a: Y fungsi log-linier dari variabel independen.

- Jika Z_i tidak signifikan secara statistik melalui uji t maka gagal menolak H₀. Artinya model linier tepat untuk digunakan.
- Jika Z_i signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak H₀. Artinya model log-linier tepat untuk digunakan.

b. Uji Statistik

Uji statistik terdiri dari koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (Uji T), dan pengujian secara simultan (Uji F).

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau yang biasa disebut dengan R^2 digunakan untuk menunjukkan seberapa baik garis regresi menjelaskan variabel dependen, dengan menggunakan *range* 0-1.

2) Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji signifikansi model atau uji F bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen secara serempak atau simultan. Tingkat signifikansi dalam penelitian dibagi menjadi tiga yaitu 10%, 5%, dan 1%, dimana tingkat signifikansi 10% artinya pengambilan resiko salah dalam menolak hipotesis yang tepat maksimal sebesar 10% dan pengambilan keputusan yang benar dalam menentukan hipotesis yang tepat minimal 90%. Jika menggunakan tingkat signifikansi 5% dimana pengambilan keputusan yang benar dalam penentuan hipotesis sebesar 95%, dan tingkat signifikansi 1% artinya pengambilan keputusan yang benar dalam penentuan hipotesis sebesar 99%. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi yaitu 5%. Untuk membuktikan kebenaran pada hipotesis yang digunakan pada suatu prosedur maka diperlukan uji hipotesis.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$. Artinya, tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel X_i terhadap Y.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$. Artinya, ada pengaruh secara simultan antara semua variabel X_i terhadap Y.

- Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, ada pengaruh secara simultan antara semua variabel X_i terhadap Y.
- Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Artinya, tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel X_i terhadap Y.

3) Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji signifikansi variabel independen atau yang biasa disebut dengan Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individual atau parsial. Dalam analisis data statistik terdapat dua pengujian yaitu pengujian satu sisi (*one tailed*) dan pengujian dua sisi (*two tailed*). Pengujian satu sisi merupakan pengujian yang dilakukan terhadap suatu hipotesis penelitian yang sudah diketahui arah penelitiannya, sedangkan pengujian dua sisi yaitu pengujian yang dilakukan terhadap suatu hipotesis penelitian yang belum diketahui arah penelitiannya. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian satu sisi dengan menggunakan tingkat signifikansi maksimum sebesar 10%. Untuk membuktikan kebenaran pada hipotesis yang digunakan pada suatu prosedur maka diperlukan uji hipotesis.

$H_0: \beta_i = 0$. Artinya, tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel X_i terhadap variabel Y.

$H_a: \beta_i > 0$. Artinya, ada pengaruh positif secara parsial antara variabel X_i terhadap variabel Y.

- Jika t-hitung (absolut) $>$ t-tabel, maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial.
- Jika t-hitung (absolut) $<$ t-tabel, maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Klaten

4.1.1. Letak Geografis

Kabupaten Klaten adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk 1.174.986 jiwa per tahun 2019. Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak di antara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan dengan luas wilayah 655.56 km². Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunungkidul di sebelah Selatan, Kabupaten Sukoharjo di sebelah Timur, Kabupaten Sleman serta Kabupaten Magelang di sebelah Barat, dan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara. Pembagian wilayah Kabupaten Klaten (Pemerintah Kabupaten Klaten):

- a. Wilayah lereng Gunung Merapi merupakan wilayah Kabupaten Klaten di bagian Utara, wilayah ini terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kemalang, Kecamatan Karangnongko, Kecamatan Jatinom, dan Kecamatan Tulung.
- b. Wilayah berbukit atau gunung kapur merupakan wilayah Kabupaten Klaten di bagian Selatan, wilayah ini terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Bayat, Kecamatan Gantiwarno, dan sebagian Kecamatan Cawas, hal ini dikarenakan sebagian dari Kecamatan Cawas merupakan wilayah datran.
- c. Wilayah dataran merupakan wilayah Kabupaten Klaten di bagian tengah yang terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Klaten Selatan, Kecamatan Manisrenggo, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Kalikotes, Kecamatan Wedi, Kecamatan jogonalan, Kecamatan Kebonarum, Kecamatan Gantiwarno, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Delanggu, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ceper, Kecamatan Juwiring, Kecamatan Karangdowo,

Kecamatan Pedan, Kecamatan Trucuk, Kecamatan Karangnom, Kecamatan Polanharjo, dan sebagian wilayah Kecamatan Cawas.

Kabupaten Klaten dulunya merupakan bekas daerah swapraja Surakarta yang pada zaman penjajahan Belanda terjadi perubahan susunan kekuasaan dengan tujuan untuk pembentukan Kabupaten Pulisi guna menjalankan fungsi pemerintahan, menjaga ketertiban serta keamanan dengan ketentuan batas wilayah sehingga hingga saat ini, Kabupaten Klaten merupakan bagian dari Karisidenan Surakarta bersama dengan 6 (enam) kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Boyolali yang berjarak 38 km dari Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri yang berjarak 67 km dari Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar yang berjarak 49 km dari Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo yang berjarak 47 km dari Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen yang berjarak 63 km dari Kabupaten Klaten, dan Kota Solo yang berjarak 36 km dari Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten terdiri dari 26 kecamatan, 10 kelurahan, dan 391 desa. Pada masing-masing wilayah di Kabupaten Klaten dapat mengembangkan wilayahnya dengan menggunakan pemasukan di masing-masing wilayah. Pendapatan daerah Kabupaten Klaten berasal dari aktivitas perdagangan, pertanian, dan pariwisata. Potensi pengembangan wilayah diatur dalam Perda Nomor 11 Tahun 2011 Pasal 21 yang berisi tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten yang berdasarkan pola ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kawasan lindung

Kawasan lindung merupakan kawasan yang dapat memberikan perlindungan terhadap kawasan yang berada di sekitarnya. Kawasan lindung terdiri dari beberapa bagian yaitu kawasan hutan lindung, kawasan sempadan sungai, kawasan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, kawasan suaka alam, pelestarian alam, cagar budaya, dan kawasan sekitar danau atau waduk.

- a. Kawasan hutan lindung dapat ditemukan di Kecamatan Bayat dan mempunyai luas daerah sekitar 29 hektar.

- b. Kawasan sempadan sungai mencangkup luas sekitar 3.963 hektar yang tersebar di wilayah kabupaten Klaten.
 - c. Kawasan sekitar danau atau waduk dengan luas sekitar 34 hektar yang berada di Kecamatan Bayat.
 - d. Kawasan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan yang memiliki luas daerah sekitar 8.557 hektar atau 42% dari luas perkotaan Kabupaten Klaten yaitu sebesar 20.018 hektar.
 - e. Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya terdiri atas:
 1. Taman nasional Gunung Merapi yang mempunyai luas daerah kurang lebih 893 hektar di Kecamatan Kemalang
 2. Kawasan cagar budaya berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Prambanan, Kecamatan Karangnongko, dan Kecamatan Bayat. Kecamatan Prambanan meliputi Candi Prambanan, Candi Sojiwan, Candi Lumbung, Candi Bubah, Candi Sewu, Candi Asu/ Gana, Candi Plaosan, Candi Lor/ Candirejo, Kecamatan Karangnongko meliputi Candi Merak dan Candi Karangnongko, dan di Kecamatan Bayat terdapat Kawasan Pandanaran.
2. Kawasan budidaya
- Kawasan budidaya terdiri atas beberapa kawasan yaitu:
- a. Kawasan peruntukan hutan produksi yang berada di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Kalikotes, kawasan peruntukan hutan rakyat seluas 1.514 hektar yang berada di Kecamatan bayat, Kecamatan Jatinom, Kecamatan, Karangnongko, Kecamatan Kemalang Kecamatan Manisrenggo, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Tulung, dan Kecamatan Wedi.
 - b. Kawasan peruntukan Pertanian dan perkebunan seluas 30.029 hektar yang tersebar di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten.
 - c. Kawasan peruntukan perikanan yang terdiri atas kawasan peruntukan tangkap dan budidaya yang berada di Kecamatan Bayat, Kecamatan

Polanharjo, Kecamatan Karangnongko, Kecamatan Kebonarum, Kecamatan Karangdowo, Kecamatan Tulung, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Manisrenggo, Kecamatan Cawas, Kecamatan Jogonalan, Kecamatan Juwiring, dan Kecamatan Prambanan.

- d. Kawasan peruntukan pertambangan yang terdiri atas pertambangan andesit berada di Kecamatan Karangdowo, pertambangan Batu gamping yang berada di Kecamatan Kalikotes, pertambangan lempung alluvial yang berada di Kecamatan Ceper, Kecamatan Gantiwarno, Kecamatan Karanganom, Kecamatan Jogonalan, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Karangnongko, pertambangan batuan dengan luas sekitar 69 hektar yang berada di Kecamatan kemalang.
- e. Kawasan peruntukan Industri kecil atau mikro, menengah, dan besar atau makro yang tersebar di beberapa kecamatan.
- f. Kawasan peruntukan permukiman yang meliputi kawasan peruntukan permukiman perkotaan perdesaan, dan kawasan siap bangun atau lingkungan siap bangun mandiri yang berada di kawasan perkotaan.
- g. Kawasan peruntukan yang digunakan untuk kawasan pertahanan dan keamanan, seperti Komando Distrik Militer (Kodim), Depo Pendidikan dan Latihan Tempur (Dodiklatpur), Kepolisian Resor (Polres), Komando Rayon Militer (Koramil), Kepolisian Sektor (Polse), dan lapangan tembak.
- h. Kawasan peruntukan pariwisata yang terdiri dari pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata buatan dimana lokasinya tersebar di beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten.

4.1.2. Perkembangan pariwisata Kabupaten Klaten

Asal nama Klaten berasal dari kata Kelathi yang kemudian mengalami disimilasi menjadi Klaten. Asal muasal nama ini berasal dari cerita dua abdi dalem Kraton Mataram yaitu Kyai dan Nyai Mlati yang tinggal di Kampung Sekalekan,

ditugaskan menyerahkan bunga melati dan buah joho untuk menghitamkan gigi para putri kraton (Pemerintah Kabupaten Klaten). Kelathi artinya daerah yang subur, mengingat terdapat salah satu Kecamatan di Klaten yaitu Kecamatan Delanggu yang mempunyai ladang pertanian yang subur di Klaten dan menjadi sebutan sebagai lumbung beras. Kabupaten Klaten juga memiliki potensi di sektor pariwisata yang tersebar di beberapa kecamatan. (Tabel.4.1)

Tabel 4.1. Nama, Jenis Obyek Wisata Serta Lokasinya di Kabupaten Klaten

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata	Lokasi
1	Perayaan Padusan	Event Tradisional	Kecamatan Tulung
2	Perayaan maleman	Event Tradisional	Kecamatan klaten Utara
3	Perayaan Syawalan	Event Tradisional	Kecamatan Bayat dan Kecamatan Kalikotes
4	Perayaan Yaqowiyu	Event Tradisional	Kecamatan Jatinom
5	Deles Indah	Wisata Alam	Kecamatan Kemalang
6	Sumber Air Ingas (OMAC)	Wisata Alam	Kecamatan Tulung
7	Makam Pandanaran	Wisata Sejarah dan religi	Kecamatan Bayat
8	Bukit Sidoguro	Wisata Alam	Kecamatan Bayat
9	Jombor Permai	Wisata Alam	Kecamatan Bayat
10	Makam R.Ng Ronggowarsito	Wisata Sejarah dan Religi	Kecamatan Trucuk
11	Makam Ki Ageng Perwito	Wisata Sejarah dan Religi	Kecamatan Wonosari
12	Pemandian Jolotundo	Wisata Air	Kecamatan Karanganyam
13	Candi Sojiwan, Candi Plaosan, Candi Sewu, dan Candi Bubah	Wisata Sejarah dan Religi	Kecamatan Prambanan
13	Makam Ki Ageng Gribig	Wisata Sejarah dan Religi	Kecamatan Jatinom
14	Sendang Sinongko	Wisata Alam	Kecamatan Ceper
15	Umbul Ponggok, Umbul Nganten,	Wisata Air	Kecamatan Polanharjo

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata	Lokasi
	Umbul Sibirak, dan Umbul Nilo		
16	Umbul Pelem	Wisata Air	Kecamatan Tulung
17	Umbul Manten	Wisata Air	Kecamatan Polanharjo
18	Umbul Susuhan	Wisata Air	Kecamatan Ngawen
19	Umbul Brintik, Umbul Brondong, Umbul Geneng, dan Umbul Pluneng	Wisata Air	Kecamatan Kebonarum
20	Desa Wisata Nganjat	Wisata Air dan Perikanan Nila	Kecamatan Polanharjo
21	Desa Wisata Janti	Pemancingan	Kecamatan Polanharjo
22	Desa Wisata Sidowayah	Wisata Air, <i>Outbound</i> , Kampung Dolanan, dan Oase	Kecamatan Polanharjo
23	Desa Wisata Soropaten	Wisata Budaya	Kecamatan Karangnom
24	Desa Wisata Beku	Air dan <i>Outbound</i>	Kecamatan Karangnom
25	Desa Wisata Kebon Dalem Kidul	Wisata Budaya dan industri	Kecamatan Prambanan
26	Desa Wisata Soran-Duwet	Wisata Budaya dan <i>Outbound</i>	Kecamatan Ngawen
27	Desa Wisata Jarum	Wisata Budaya dan Kerajinan	Kecamatan Bayat
28	Desa Wisata Krakitan	Wisata Alam dan Religi	Kecamatan Bayat
29	Desa Wisata Pasebahan	Wisata Religi, Budaya, dan Industri	Kecamatan Bayat
30	Desa Wisata Gunung Gajah	Wisata Alam	Kecamatan Bayat
31	Desa Wisata Jotangan	Wisata Alam	Kecamatan Bayat
32	Desa Wisata Demak Ijo	Wisata Budaya dan Kerajinan	Kecamatan Karangnongko
33	Desa Wisata Karangnongko	Wisata Budaya dan Sejarah	Kecamatan Karangnongko
34	Desa Wisata Balerante	Wisata Alam dan Air	Kecamatan Kemalang

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata	Lokasi
35	Desa Wisata Sidorejo	Wisata Alam dan Agro	Kecamatan Kemalang
36	Desa Wisata Tegalmulyo	Wisata Alam, <i>Outbound</i> , dan Embung	Kecamatan Kemalang
37	Desa Wisata Nglinggi	Wisata Pemancingan dan Kuliner	Kecamatan Klaten Selatan
38	Desa Wisata Mlese dan Tlingsing	Wisata Budaya dan Industri	Kecamatan Cawas
39	Desa Wisata Melikan	Wisata Budaya dan Kerajinan Keramik	Kecamatan Wedi

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Klaten

Pada saat ini, Kabupaten Klaten telah mengembangkan pariwisata. Banyak pariwisata baru yang telah dibangun sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berwisata di Kabupaten Klaten dan akan berakibat pada peningkatan PAD. Akan tetapi, dalam pengembangan pariwisata masih terdapat permasalahan yang dijumpai yaitu aspek pemasaran pariwisata yang masih kurang menjangkau masyarakat luas sehingga masih banyak yang belum mengetahui pariwisata di kabupaten Klaten, peningkatan sumber daya manusia yang belum maksimal, serta penataan kawasan pariwisata guna menimbulkan daya tarik bagi calon wisatawan.

Pariwisata di Kabupaten Klaten telah dikelola oleh tiga pihak yaitu pariwisata di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan swasta. Destinasi tempat wisata dibawah naungan Bumdes salah satunya Umbul Ponggok dimana Umbul Ponggok merupakan obyek wisata yang mempunyai pendapatan tergolong tinggi, hal ini dikarenakan Umbul Ponggok yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten sempat *viral* atau dengan kata lain dikenal oleh banyak orang dalam beberapa tahun terakhir. Umbul Ponggok menyumbang PADs dengan angka yang cukup besar, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembangunan yang ada di Desa Ponggok, Kecamatan

Polanharjo, Kabupaten Klaten. Destinasi tempat wisata yang dikelola swasta yang terdapat di Kabupaten Klaten yaitu *Waterpark* Galuh Tirtonirmolo yang terletak di Kecamatan Prambanan, dll. Terdapat sembilan destinasi tempat wisata di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten yaitu (Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten):

1. Bukit Sidoguro

Bukit Sidoguro merupakan destinasi tempat wisata alam yang berada di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Bukit Sidoguro baru beroperasi satu tahun dan baru diresmikan pada tahun 2019. Obyek wisata ini terletak pada ketinggian 300 meter diatas permukaan laut. Daya tarik obyek wisata ini yaitu adanya Supertree Grove dimana konsep tersebut beracuan pada salah satu tempat yang cukup terkenal di Singapura yaitu *Gardens by the Bay*, area swafoto, panggung hiburan, taman bermain, tempat kuliner dan tempat peristirahatan, tidak hanya itu, gardu pandang juga disediakan pengelola guna mengamati keindahan alam di sekitar obyek wisata Bukit Sidoguro. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam berupa perbukitan, Rowo Jombor, serta melihat matahari terbit dan tenggelam dengan adanya gardu pandang tersebut. harga tiket masuk Bukit Sidoguro yaitu Rp.15.000 per orang.

2. Candi Plaosan

Candi Palosan merupakan destinasi tempat wisata yang berupa wisata sejarah dan religi. Obyek wisata ini terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Wisatawan yang berwisata di Candi Palosan akan dimanjakan dengan kemegahan bangunan bersejarah, tambahan ilmu pengetahuan mengenai serajah yang terkandung pada Candi Plaosan dan keindahan wisata alam yang mengelilingi. Harga tiker masuk Candi Palosan masih tergolong murah yaitu hanya sebesar RP.3.000

per orang dan fasilitas yang di dapatkan wisatawan jika ingin berkunjung ke Candi Plaosan yaitu tempat parkir, toilet, dan papan informasi.

3. Candi Sojiwan

Candi Sojiwan adalah destinasi obyek wisata di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten yang menyajikan wisata religi dan sejarah. Obyek wisata ini terletak di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Ciri Khas yang menjadi daya tarik pada bangunan candi ini yaitu adanya 20 relief pada kaki candi. Fasilitas yang disediakan pada obyek wisata Candi Sojiwan yaitu took souvenir, tempat parkir, toilet, dan papan informasi dengan tiket masuk yang masih tergolong murah yaitu sebesar Rp.7.000 untuk dewasa dan Rp.2.000 untuk anak-anak.

4. Deles Indah

Deles Indah merupakan destinasi tempat wisata yang menyajikan keindahan alam yang terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Daya tarik obyek wisata ini yaitu wisatawan dapat melihat lereng Gunung Merapi, menikmati kirab budaya dan pemandangan Kota Klaten dari ketinggian, hal tersebut dikarenakan obyek wisata Deles Indah terletak pada ketinggian antara 800-1300 meter di atas permukaan laut. Obyek wisata ini terletak sekitar 25 Km dari pusat kota Klaten. Harga tiket masuk obyek wisata Deles Indah hanya sebesar Rp.2.000 per orang.

5. Obyek Mata Air Cokro

Obyek Mata Air Cokro terletak kurang lebih 17 Km dari pusat kota Klaten tepatnya di Desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Fasilitas yang tersedia di obyek wisata ini adalah pemandian atau kolam renang lengkap dengan permainan bagi anak-anak, panggung hiburan, area bermain anak, toilet, parkiran, dan wisata kuliner. Air yang masih asri dan terasa dingin merupakan salah satu daya tarik wisata pada obyek wisata ini, untuk menikmatinya pengunjung hanya mengeluarkan biaya sebesar

Rp.10.500 untuk membeli tiket masuk. Tidak hanya itu, pada obyek wisata ini juga tersedia wahana *Riverboarding* dengan tiket seharga Rp.40.000. Harga tiket masuk tersebut tentunya sangat terjangkau untuk menjadikan Obyek wisata Mata Air Cokro sebagai salah satu destinasi wisata favorit.

6. Umbul Jolotundo

Umbul Jolotundo merupakan salah satu destinasi tempat wisata di Kabupaten Klaten yang banyak diminati oleh wisatawan yang ingin memanjakan tubuh dengan berolahraga renang atau sekedar berendam pada air yang alami dan tidak mengandung kaporit, tidak hanya itu, terdapat sejarah yang melekat pada Umbul Jolotundo yaitu terdapat tepak kaki yang dipercaya sebagai tepak kaki ksatria yang bernama Bisma. Obyek wisata ini terletak di Desa Jambeyan, Kecamatan Karanganyam, Kabupaten Klaten. Terdapat tiga kolam renang pada Umbul Jolotundo yang memiliki kedalaman masing-masing yaitu 1 meter, 1.5 meter, dan 2 meter. Biaya masuk Umbul Jolotundo tergolong sangat murah yaitu sebesar Rp.5.000 dengan fasilitas yang akan diperoleh wisatawan yaitu toilet, wahana bermain anak dan tempat parkir.

7. Makam Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran

Makam Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran merupakan wisata religi yang terletak pada Bukit Jabalkat setinggi 12 meter di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu tokoh penyebar Agama Islam di Jawa Tengah, Khususnya di Kabupaten Klaten. Tujuan utama wisatawan mendatangi Makam Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran untuk berziarah dan mendoakan Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran. pengunjung obyek wisata ini. Harga tiket masuk obyek wisata ini yaitu sebesar Rp.2.000 per orang.

8. Makam Ki Ageng Gribig

Makam Ki Ageng Gribig terletak di Desa Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Tujuan utama wisatawan mendatangi Makam

Ki Ageng Gribig untuk berziarah dan mendoakan Ki Ageng Gribig. Data tarik yang ada pada obyek wisata ini yaitu terdapat Sumber Mata Air Belik Pitu Ki Ageng Gribik yang dipercaya sebagai peninggalan budaya yang harus dilestarikan, di kawasan tersebut, terdapat pembelajaran budaya yang ditujukan oleh masyarakat umum terutama anak-anak tanpa dituntut biaya. Harga tiket masuk Makam Ki Ageng Gribig gratis, hanya saja pengunjung di sarankan untuk memberikan sumbangan bagi juru kunci makam.

9. Makam Ki Ronggowarsito

Makam Ki Ronggowarsito terletak di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Salah satu pengagum Ki Ronggowarsito yaitu Presiden Soekarno, beliau mengagumi karya Ki Ronggowarsito. Tujuan utama wisatawan mendatangi Makam Ki Ronggowarsito untuk berziarah dan mendoakan Ki Ronggowarsito. Terdapat beberapa peraturan di makam Ki Ronggowarsito yaitu bagi siapaun yang berkunjung dilarang merusak, mengambil, memindahkan, mengubah bentuk, dan memisahkan bagian yang ada di dalam situs dan lingkungannya. Tiket masuk makam Ki Ronggowarsito yaitu Rp.2.000 dan menjadikan obyek wisata ini penyumbang pendapatan wisata yang terendah di Kabupaten Klaten.

Wisatawan yang berwisata di Kabupaten Klaten rata-rata hanya satu hari, kurangnya promosi wisata, belum adanya wisata unggulan serta kurangnya sarana prasarana pendukung merupakan faktor utama penyebab kenaikan jumlah wisatawan di Kabupaten Klaten tidak meningkat secara signifikan. Tidak hanya itu, banyaknya bermunculan obyek wisata baru yang dikelola oleh Bumdes maupun swasta sangat berpengaruh terhadap pendapatan wisata di bawah Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten. Hal ini disebabkan karena pengunjung relatif ingin merasakan suasana baru dan destinasi alternatif.

Tidak hanya obyek wisata, sarana pendukung wisatawan dalam mencari obyek wisata yaitu penginapan atau hotel. Penginapan atau hotel merupakan

tempat untuk beristirahat jika wisatawan berasal dari daerah yang jauh dari lokasi wisata. (Tabel 4.2.)

Tabel 4.2. Hotel Yang Terdaftar Pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

Nomor	Kecamatan	Nama Hotel
1	Kecamatan Ceper	Hotel Surya Andesa, Hotel Victoria, dan Surya Graha Srikandi
2	Kecamatan Delanggu	Hotel Kendedes 9 Delanggu
3	Kecamatan Jogonalan	Hotel Ayu dan Hotel Pratiwi
4	Kecamatan Kemalang	Hotel Shinta dan Hotel popy
5	Kecamatan Klaten Selatan	Hotel Sri Rejeki dan Edotel SMK N 3 Klaten
6	Kecamatan Klaten tengah	Hotel Srikandi 4, Hotel Srikandi 5, Hotel Alamanda, Hotel Merak Indah, Hotel Alami, Hotel Arjuna, Hotel Merdeka 1, Hotel Merdeka 3, Hotel Perdana Raya, Hotel Grand Tjokro, Hotel Rohmad, dan Hotel Srikandi 6
7	Kecamatan Klaten Utara	Hotel Mulia, Hotel Agung, dan Hotel Bima
8	Kecamatan Prambanan	Hotel Asri, Hotel Mawar 1, Hotel Mawar 2, Hotel Mawar 3, Hotel Semar, Hotel Restu Ibu 1, Hotel Restu Ibu 2, Hotel Dewi Shinta, Hotel Pramesthi, Hotel Jaya Kusuma, Hotel Prima, Hotel Sari, Hotel Wisnu, Hotel Srikandi 1, Hotel Srikandi 2, Hotel Srikandi 3, Hotel Kenanga 1, Hotel Kenanga 2, Hotel Candi View, Hotel Puri Jonggrang, Hotel Prambanan Indah, Hotel Galuh, Hotel Amoret, Hotel Granedia, dan Hotel Botan
9	Kecamatan Wonosari	Hotel Wisma Graha Mulia

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten.

Wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Klaten rata- rata mempunyai tujuan utama berwisata di Yogyakarta maupun Surakarta. Oleh karena itu,

wisatawan menginap pada penginapan di Yogyakarta maupun Surakarta. Hal ini yang mengakibatkan pendapatan hotel di Kabupaten Klaten relatif rendah.

4.1.3. Kontribusi Pendapatan Pariwisata Kabupaten Klaten Terhadap PAD

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembangunan di suatu daerah, hal ini dikarenakan jika PAD mengalami peningkatan maka akan berdampak positif bagi pembangunan di daerah tersebut. PAD dapat berasal dari berbagai sumber yaitu pajak, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan hasil lain-lain yang sah, pendapatan tersebut dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku dimana hasil pungutannya masuk ke dalam kas daerah. Tujuan bentuk desentralisasi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah adalah agar pemerintah daerah dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara lebih maksimal seperti pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia pada masing-masing daerah dan dapat dengan mandiri meningkatkan pembangunan daerah. Pariwisata dengan bentuk retribusi tempat rekreasi dan olahraga merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang berkontribusi dalam peningkatan PAD.

Kabupaten Klaten merupakan kabupaten kecil yang mempunyai banyak potensi salah satunya dalam bidang pariwisata yang dikelola secara langsung oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten. Terdapat Sembilan obyek pariwisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten yaitu Candi Sojiwan, Candi Plaosan, Umbul Jolotundo, Deles Indah, Bukit Sidoguro, Obyek Mata Air Cokro, Makam Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran, Makam Ki Ageng Gribig, dan Makam Ki Ronggowarsito, dengan begitu pariwisata di Kabupaten Klaten dapat dikatakan memberikan kontribusi PAD.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu variabel PAD sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel sebagai variabel independen.

4.2.1. PAD Sektor Pariwisata

PAD sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang PAD Kabupaten Klaten, dimana PAD sektor pariwisata merupakan pendapatan pariwisata di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten, pendapatan ini diperoleh dengan cara pengelolaan potensi yang tersedia dan dijadikan tempat pariwisata.

Tabel 4.3. PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Klaten (Rp)

Tahun	PAD sektor pariwisata
2010	535.276.000
2011	727.679.750
2012	872.091.312
2013	749.247.500
2014	913.632.000
2015	977.685.500
2016	1.071.879.500
2017	1.268.182.000
2018	1.653.263.000
2019	2.384.397.000

Sumber: Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Klaten

PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten dari tahun 2010-2019 relatif mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan oleh evaluasi serta peningkatan fasilitas serta layanan pada setiap sektor pariwisata sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan. Akan tetapi, pada tahun 2013

PAD sektor pariwisata mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi politik yang sedang tidak stabil di Kabupaten Klaten.

4.2.2. Jumlah Wisatawan Nusantara

Jumlah wisatawan nusantara merupakan jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata yang berlokasi di daerah Kabupaten Klaten dan berasal dari Kabupaten Klaten maupun luar Kabupaten Klaten, akan tetapi masih dalam satu negara. Jumlah wisatawan nusantara ini dapat ditentukan dengan cara menghitung tiket masuk obyek wisata yang terjual. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan meningkatkan pendapatan pariwisata yang akan berpengaruh terhadap PAD.

Tabel 4.4. Jumlah Wisatawan Nusantara (Orang)

Tahun	Jumlah wisatawan nusantara
2010	347.565
2011	318.892
2012	272.109
2013	216.154
2014	320.687
2015	329.241
2016	377.409
2017	2.224.294
2018	2.483.945
2019	3.883.024

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

Jumlah wisatawan nusantara dari tahun 2010-2019 mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan secara drastis dari

tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada saat ini, pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia dimana dengan melakukan perjalanan wisata maka seseorang dapat menghilangkan penat pada rutinitas yang telah dijalani.

4.2.3. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisatawan mancanegara merupakan jumlah wisatawan yang berwisata di daerah Kabupaten Klaten dan berasal dari luar negeri. Hal ini dapat diketahui dengan melihat identitas wisatawan. Jumlah wisatawan mancanegara dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah tiket masuk khusus wisatawan mancanegara yang terjual pada obyek wisata.

Tabel 4.5. Jumlah Wisatawan Mancanegara (Orang)

Tahun	Jumlah wisatawan mancanegara
2010	79
2011	75
2012	63
2013	50
2014	185
2015	220
2016	372
2017	190.686
2018	222.273
2019	183.559

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini dapat dikarenakan fasilitas pariwisata yang dapat dikatakan tidak dapat menarik minat wisatawan mancanegara, namun pada tahun 2014- 2019 jumlah wisatawan mancanegara Kabupaten Klaten mengalami

peningkatan. Peningkatan drastis terjadi pada tahun 2017 dikarenakan pada tahun tersebut promosi pariwisata Kabupaten Klaten dapat dikatakan bekerja dengan sangat baik dan efektif, tidak hanya itu, tentu saja diimbangi dengan perbaikan fasilitas dan layanan pada setiap obyek pariwisata yang berada di Kabupaten Klaten.

4.2.4. Jumlah Hunian Kamar Hotel

Jumlah hunian kamar hotel dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah kamar hotel pada hotel yang terdaftar di Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten yang dihuni pada setiap tahunnya.

Tabel 4.6. Jumlah Hunian Kamar Hotel (Unit)

Tahun	Jumlah Hunian Kamar Hotel
2010	139.605
2011	153.360
2012	155.450
2013	180.075
2014	178.202
2015	200.551
2016	414.804
2017	452.460
2018	454.914
2019	65.512

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

Jumlah hunian kamar hotel pada tahun 2010-2018 mengalami peningkatan, akan tetapi, pada tahun 2019 mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satunya yaitu kondisi jalan dan pembangunan jalan tol

sehingga wisatawan dari luar daerah dapat berwisata di Kabupaten Klaten dengan waktu yang singkat sehingga tidak perlu menginap di hotel.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1. Hasil Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi linier berganda dengan perhitungan menggunakan alat bantu program statistik komputer yaitu aplikasi Eviews 9. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan data yang dianggap baik secara teori ekonomi dan ekonometri dan diharapkan mampu menjawab hipotesis. Pengujian yang akan dilakukan pada tahap pertama yaitu uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) guna mengetahui terdapat penyimpangan atau tidak terdapat penyimpangan pada asumsi klasik, dimana asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), dan nilai koefisien determinasi (R^2).

1. Hasil Uji MWD

Uji MWD dilakukan dengan tujuan pemilihan model terbaik yang akan dianalisis.

Tabel 4.7. Hasil Uji MWD Model Linier

Variabel	Koefisien	Standar error	t-statistik	probabilitas
Z1	-0.0000000592	0.0000000554	-1.068105	0.3343
R-Squared		0.944949		

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2021

H_0 : Model linier baik untuk digunakan

H_a : model linier tidak baik untuk digunakan

Berdasarkan hasil uji MWD didapatkan nilai probabilitas Z1 sebesar 0.3343 lebih besar dari α 5% (0.05) maka gagal menolak H_0 . Artinya, model linier baik untuk digunakan.

Tabel 4.8. Hasil Uji MWD Model Log Linier

Variabel	Koefisien	Standar error	t-statistik	probabilitas
Z2	-0.00000000112	0.00000000411	-2.735867	0.0410
R-Squared		0.929050		

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2021

H_0 : Model log-linier baik untuk digunakan

H_a : Model log-linier tidak baik untuk digunakan

Berdasarkan hasil uji MWD didapatkan nilai probabilitas Z2 sebesar 0.0410 lebih kecil dari α 5% (0.05) maka menolak H_0 . Artinya, model log-linier tidak baik untuk digunakan.

Berdasarkan hasil uji MWD linier dan log-linier yang telah dilakukan, hasil model linier dinyatakan baik untuk digunakan, sedangkan hasil model log linier dinyatakan tidak baik untuk digunakan maka model linier yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.041052
Probabilitas	0.594208

Sumber: Hasil Olah Data Uji Normalitas, 2021

H_0 : Tidak terjadi pelanggaran normalitas residual

H_a : Terjadi pelanggaran normalitas residual

Berdasarkan grafik uji normalitas, didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 1.041052 dengan probabilitas sebesar 0.594208 > 0.05 maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terjadi pelanggaran normalitas residual.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.10. Hasil Uji Heterokedastisitas

Prob. Chi-squared (3)	0.4918
-----------------------	--------

Sumber: Hasil Olah Data Uji Heterokedastisitas, 2021

H_0 : Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

H_a : Terdapat masalah heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan nilai probabilitas Chi- Square sebesar 0.4918 > 0.05 maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi

Prob. Chi-squared (3)	0.4651
-----------------------	--------

Sumber: Hasil Olah Data Uji Autokorelasi, 2021

H_0 : Tidak terdapat masalah autokorelasi

H_a : Terdapat masalah autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan nilai probabilitas Chi- Square sebesar 0.4651 > 0.05 maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.97E+16	4.388394	NA
JW	2660.545	1.799218	1.033737
JHKH	249721.9	4.221008	1.033737

Sumber: Hasil Olah data Uji Multikolinieritas, 2021

H_0 : Tidak terdapat masalah multikolinieritas

H_a : Terdapat masalah multikolinieritas

Didapatkan nilai VIF antar variabel:

- Nilai VIF JW sebesar $1.033737 < 10$

Berdasarkan hasil olah data uji multikolinieritas, didapatkan nilai VIF jumlah wisatawan sebesar 1.033737 lebih kecil dari 10 maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel jumlah wisatawan.

- Nilai VIF JHKH sebesar $1.033737 < 10$

Berdasarkan hasil olah data uji multikolinieritas, didapatkan nilai VIF JHKH sebesar 1.033737 lebih kecil dari 10 maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel jumlah hunian kamar hotel.

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengetahui adanya permasalahan multikolinieritas atau tidak pada data penelitian, untuk menghindari adanya masalah multikolinieritas maka variabel jumlah wisatawan nusantara dan jumlah wisatawan mancanegara dijumlahkan menjadi variabel jumlah wisatawan secara keseluruhan. Berdasarkan pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel jumlah wisatawan dan jumlah hunian kamar hotel terhadap PAD sektor pariwisata.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi yang telah dilakukan merupakan hasil estimasi yang telah memenuhi kriteria ekonomi maupun ekonometri dan diharapkan dapat menjawab hipotesis. Regresi model linier dipilih karena terdapat hubungan atau keterkaitan antara variabel satu dengan yang lainnya.

Tabel 4.13. Hasil regresi Berganda dengan Metode OLS

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob.
C	4.14E+08	1.99E+08	2.085961	0.0821
WNUS	738.6843	178.9059	4.128899	0.0062
WMAN	-5291.752	2676.796	-1.976898	0.0954
JHKH	924.3678	695.2549	1.329538	0.2320
R-squared	0.932388			
F-statistik	27.58063			

Sumber: Hasil Olah Data regresi Linier Berganda, 2021

3. Uji Statistik

a. R-Squared (R^2)

R-squared (R^2) atau yang disebut juga dengan koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui besaran kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, dan mempunyai *range* antara 0-1.

Berdasarkan hasil olah data, didapatkan nilai R^2 sebesar 0.932388. artinya, sebesar 93.2% variabel PAD sektor pariwisata dipengaruhi oleh variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah

wisatawan mancanegara, jumlah hunian kamar hotel, sedangkan sisanya sebesar 6.8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

b. Uji F

Uji F merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau serentak.

- Penggunaan tingkat signifikansi (α) 5%
- F-statistik = 26.14790
- Dalam menentukan F tabel maka harus mencari *Degree of freedom* (df) yaitu dengan cara $df = (k-1) = (3-1) = 2$ dan $(n-k) = (10-3) = 7$, maka didapatkan F tabel sebesar 5.14

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Berdasarkan hasil olah data, didapatkan nilai F-hitung sebesar $27.58063 > F$ -tabel yaitu sebesar 5.14 maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, ada pengaruh antara variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel terhadap variabel PAD sektor pariwisata secara serempak.

c. Uji t (Uji signifikansi variabel independen)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependent terhadap variabel independen secara individual atau parsial.

- Penggunaan tingkat signifikansi (α) 5%
- Menggunakan pengujian satu sisi. Dalam menentukan t tabel maka harus mencari *Degree of freedom* (df) yaitu dengan cara $df = (n-k) = (10-4) = 6$, maka didapatkan t tabel sebesar 1.943.

Hasil uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap PAD sektor pariwisata

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil olah data, didapatkan $4.128899 > 1.943$ nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, ada pengaruh secara signifikan antara variabel jumlah wisatawan nusantara terhadap variabel PAD sektor pariwisata secara parsial.

2. Pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD sektor pariwisata

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 > 0$$

Berdasarkan hasil olah data, didapatkan $-1.976898 > -1.943$ nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, ada pengaruh secara signifikan antara variabel jumlah wisatawan mancanegara terhadap variabel PAD sektor pariwisata secara parsial.

3. Pengaruh jumlah hunian kamar hotel terhadap PAD sektor pariwisata

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 > 0$$

Berdasarkan hasil olah data, didapatkan $1.329538 < 1.943$ nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka gagal menolak H_0 . Artinya, tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel jumlah hunian kamar hotel terhadap variabel PAD sektor pariwisata secara parsial.

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	t kritis	t statistic	Keterangan
WNUS	1.943	4.128899	Signifikan
WMAN	1.943	-1.976898	Signifikan
JHKH	1.943	1.329538	Tidak Signifikan

d. Interpretasi model persamaan

Berdasarkan model persamaan hasil analisis regresi linear berganda, menunjukkan pengaruh variabel independen (X) yaitu jumlah wisatawan (JW) dan jumlah hunian kamar hotel (JHKH) terhadap variabel dependen (Y) yaitu PAD sektor pariwisata (PADPAR) dimana arti koefisien regresi tersebut yaitu:

1. $\beta_0 = 0.0000000414$

Didapatkan nilai β_0 sebesar 0.0000000414. Artinya, apabila jumlah wisatawan nusantara (WNUS), jumlah wisatawan mancanegara (WMAN), dan jumlah hunian kamar hotel (JHKH) sama dengan nol, maka PAD sektor pariwisata (PADPAR) sebesar 0.0000000414 rupiah. Maksudnya, setiap peningkatan jumlah wisatawan nusantara (WNUS), jumlah wisatawan mancanegara (WMAN), dan jumlah hunian kamar hotel (JHKH) akan berpengaruh pada peningkatan PAD sektor pariwisata (PADPAR).

2. $B_1 = 738.6843$

Didapatkan nilai β_1 sebesar 738.6843. Artinya, apabila wisatawan nusantara naik sebesar satu orang maka akan meningkatkan PAD sektor pariwisata sebesar 738.6843 Rupiah.

3. $B_2 = - 5291.752$

Didapatkan nilai β_2 sebesar -5291.752. Artinya, apabila wisatawan mancanegara naik sebesar satu orang maka akan menurunkan PAD sektor pariwisata sebesar 5291.752 Rupiah.

4.3.2. Pembahasan

1. Pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan bahwa jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten, maka jika jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan akan memengaruhi terjadinya peningkatan PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhram Daenga Prabowo (2019) yang menyatakan bahwa wisatawan nusantara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Klaten melalui sektor pariwisata dan Ima Pangesti (2019) yang menyatakan bahwa wisatawan nusantara berpengaruh terhadap PAD sub sektor pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta. Pariwisata pada saat ini dapat dikatakan sebagai sektor yang dapat mendukung peningkatan PAD, hal ini dikarenakan sifat konsumtif yang dimiliki oleh masyarakat pada saat ini semakin melekat, dengan kata lain masyarakat dapat mengeluarkan penghasilannya dalam jumlah yang banyak untuk berwisata dan menjelajahi tempat-tempat wisata baru. Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah wisatawan nusantara yang berwisata di Kabupaten Klaten maka akan berpengaruh terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata yang akan mendukung peningkatan perekonomian Kabupaten Klaten.

2. Pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan bahwa jumlah wisatawan nusantara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD

sektor pariwisata Kabupaten Klaten, maka jika jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten, pengaruh negatif pada variabel wisatawan mancanegara mengandung arti apabila jumlah wisatawan mancanegara mengalami peningkatan justru akan menghambat peningkatan PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis karena jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata di Kabupaten Klaten dapat dikatakan rendah. Kabupaten Klaten merupakan kabupaten kecil yang terletak di antara Surakarta dan Yogyakarta dimana wisatawan mancanegara akan cenderung berwisata ke kedua daerah tersebut jika dibandingkan dengan Kabupaten Klaten. Peningkatan fasilitas serta pelayanan wisatawan mancanegara tentu akan membutuhkan banyak biaya operasional dimana biaya yang telah dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil negatif. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Amerta & Budhiana (2014) menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh negatif terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Cindy Pratiwi (2019) menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhram Daenga Prabowo (2019) menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata Kabupaten Klaten, serta tidak sesuai dengan penelitian Lanny Christi Tangkilisan, dkk. (2019) menyatakan bahwa jumlah wisatawan asing berpengaruh positif terhadap PAD di Sulawesi Utara. Wisatawan mancanegara yang berwisata di Kabupaten Klaten belum tentu

memengaruhi PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten, hal ini disebabkan karena promosi wisata yang dilakukan dalam mengenalkan wisata Klaten dan menarik wisatawan mancanegara belum berjalan dengan efektif akibatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata di Kabupaten Klaten dapat dibilang rendah pada setiap tahunnya.

3. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan bahwa variabel jumlah hunian kamar hotel di Kabupaten Klaten tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis karena tamu hotel yang menginap di hotel yang berada di Kabupaten Klaten belum tentu bertujuan untuk berwisata, artinya tamu hotel yang menginap bisa saja mempunyai tujuan lain seperti perjalanan dinas ataupun tujuan pribadi sehingga mengharuskan untuk menginap di kamar hotel. Wisatawan nusantara yang berwisata di Kabupaten Klaten memilih tidak menginap atau bahkan memilih menginap di Kota Surakarta ataupun Yogyakarta, oleh karena itu jumlah hunian kamar hotel di Kabupaten Klaten dapat dikatakan rendah sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Dewi & Bendesa (2016) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Kadek Dewi Udayantini, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa jumlah hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata, dan Muhram Daenga Prabowo (2019) yang menyatakan bahwa jumlah hunian hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Klaten melalui sektor pariwisata.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD sektor pariwisata secara parsial.
2. Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PAD sektor pariwisata secara parsial.
3. Jumlah hunian kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata secara parsial.
4. Terdapat pengaruh secara serempak pada variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hunian kamar hotel terhadap PAD sektor pariwisata. Ketika tamu hotel yang menginap adalah seorang wisatawan nusantara atau domestik maupun mancanegara dan berkunjung minimal pada salah satu obyek wisata di Kabupaten Klaten dengan membeli tiket masuk obyek wisata maka wisatawan yang menginap di hotel tersebut secara langsung telah berpengaruh pada PAD sektor pariwisata di Kabupaten Klaten.

5.2 Implikasi

5.2.1. Implikasi teoritis

Jumlah hunian kamar hotel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, sehingga dengan adanya promosi wisata yang tepat, penyediaan fasilitas yang baik yaitu fasilitas sesuai dengan kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara, dan disertai dengan kelengkapan keamanan akan menarik lebih banyak wisatawan dari dalam negeri bahkan wisatawan dari luar negeri yang akan berpengaruh pada peningkatan jumlah hunian kamar hotel, dimana tamu yang menginap bertujuan untuk berwisata di Kabupaten Klaten

sehingga dapat berperan dalam peningkatan PAD sektor pariwisata Kabupaten Klaten.

5.2.2. Implikasi kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah agar dapat melakukan evaluasi secara berkala mengenai faktor yang dapat mendukung terjadinya peningkatan kunjungan pariwisata di kabupaten Klaten dan meminimalisir faktor penghambat yang akan menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata yang tepat, pemanfaatan secara maksimal potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Klaten, misalnya penugasan putra dan putri daerah yang terpilih untuk memperkenalkan pariwisata pada masyarakat luas, dan menambah atau memperbaiki sarana prasarana yang diperlukan oleh wisatawan, misalnya yaitu tersedianya toilet yang bersih, mesin ATM, adanya rumah makan di sekitar lokasi, akses ke lokasi yang mudah, serta penambahan tempat untuk berfoto dengan latar yang menarik agar dapat di unggah pada sosial media. Dengan demikian, pariwisata Kabupaten Klaten semakin banyak dikenal disertai dengan pembangunan obyek wisata baru di Kabupaten Klaten dengan pemanfaatan potensi yang dimiliki sehingga akan berdampak pada terjadinya peningkatan kunjungan pariwisata yang secara langsung akan berpengaruh pada peningkatan PAD sektor pariwisata, dimana peningkatan PAD sektor pariwisata tersebut akan berpengaruh terhadap pembangunan di Kabupaten Klaten.

5.3 Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan beberapa kelemahan yang sekaligus menjadi kekurangan dalam penyusunannya. Adapun kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Obyek wisata yang diteliti hanya objek wisata yang telah terdaftar di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten, dan di

Kabupaten Klaten banyak obyek pariwisata yang dikelola oleh BUMDes, sehingga penelitian tidak mewakili secara keseluruhan pada sektor industri pariwisata di Kabupaten Klaten.

2. Terdapat kekurangan data dalam penelitian ini yaitu hanya dalam kurun waktu 10 tahun, sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi pariwisata di Kabupaten Klaten secara maksimal melalui olah data yang telah dilakukan.
3. Masih terdapat keterbatasan baik dari sisi metodologi yang digunakan maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sehingga kiranya perlu suatu penelitian lanjutan mengenai pengaruh kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Albizzia, Oktarina. (2010), "Potensi Kampung Prawirodijan Gondomanan Sebagai Kampung Wisata Eksotik," *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Volume XI, No. 1, 67- 77.
- Amerta, I Gusti Ngurah Oka & I Gede Sudjana Budhiasa. (2014), "Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2001-2012," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume III, No. 2, 56-59.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2014). Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga. Klaten: Badan Pusat Statistik.
- Betega, Dimas. (2010), "Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pariwisata di Kabupaten Klaten," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Danyanto., Suharno., & Bambang Widarno. (2016), "Analisis Potensi, Efektivitas, dan Efisiensi Retribusi Pariwisata Sebagai Sumber Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015," *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Volume XII, No. 4, 398-406.
- Dewanti, Aulia Sekar. (2020), "Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2015-2019," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Dharma, Klaten.
- Dewi, A.A Istri Agung Dima Sitara & I.K.G Bendesa. (2016), "Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume V, N0. 2, 260-275.
- Hakasari, Sri Dewi. (2014), "Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Klaten Tahun 1989-2011," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Handayani, Dhina. (2012), "Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi, Tahun 2003-2010," Tesis S-2 (Tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Jogloabang. (2019), UU 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Diambil 17 Oktober 2020, dari <http://www.jogloabang.com>

- Kiswanto, Amin & Dwiyo Rudi Susanto. (2019), "Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Umbul Ponggok Klaten," *Jurnal Khasanah Ilmu*, Volume X, No. 2, 106-112.
- Kusumaningrum, Dian & Chafid Fandeli. (2009), "Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik wisata di Kota Palembang," Tesis S-2 (Tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kwisata, (2018), Jenis dan Macam Pariwisata, Diambil 17 Oktober 2020, dari <https://kanalwisata.com>
- Larasati, Dinda. (2018), "Pengelolaan Destinasi Wisata Alur Sungai Getuk Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Klaten Jawa Tengah," Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta.
- Lubis, Harsuyanti., Revrina Sukma Agusti., & Dewi Suliyanthini. (2014), "Pemberdayaan Ibu-ibu di Babakan Madang Sentul dengan Pelatihan Membuat Produk Jumputan," *Jurnal Sarwabita*, Volume XI, No. 2, 117-121.
- Mankiw, N Gregory. (2000), "The Savers-Spenders Theory of Fiscal Policy," *Jurnal Internasional*, Vol. 90/2, p.120-125.
- Mathieson, Alister & Geoffrey Wall. (1982), *Tourism, Economic, Physical and Social Impacts*, Longman Scientific and Technical. New York.
- Nasir, Muhammad Safar. (2019), "Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume II, no. 1, 30-45.
- Oka A, Yoeti. (1982), *Pariwisata Sebagai Alat Kebijakan Ekonomi*, Angkasa. Bandung.
- Pangesti, Ima. (2019), "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan nasional, Yogyakarta.
- Pemkab Klaten, Diambil 18 Oktober 2020, dari <https://klatenkab.go.id>
- Poerwanto. (2019), "Transformasi dan Performa Organisasi dalam membangun Daya Saing Industri Pariwisata," *Journal of Tourism and Creativity*, Volume II, No. 2, 120- 139.
- Prabowo, Muhram Daengda. (2019), "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Klaten dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya," "Skripsi Sarjana

(Tidak dipublikasikan) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.

Pratiwi, Annisa Cindy. (2019), "Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Pratomo, Yulius Agus Linggau. (2016), "Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan dan Lain-lain PAD Terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Bantul," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Purnamasari, Andi Maya. (2011), "Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume XXII, No. 1, 49-64.

Putri, Melinda Eka. (2020), "Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah, Studi Kasus Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014-2018," *Jurnal Ilmiah*, Volume VIII, No. 2, 1-15.

Rasdiana, Siti. (2017), "Kontribusi Pajak Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulukumba, Periode 2006-2015," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Ratnawati, Yeni. (2016), "Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda.

Rosana, Mira. (2018), "Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume I, No. 1, 148-163.

Sadono, Sukirno. (1985), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

Salah, Eidin Abdel Wahab. (1975), "Aspects of Organisation for Tourism at the Destination End," *Jurnal Internasional*, Volume XXX, No. 2, 49-57.

Sidik, Fajar., Nasution, F.G.A., & Herawati, H. (2018), "Mengelola Sumber Daya Milik Bersama Untuk Pemberdayaan Masyarakat Menggunakan Pendekatan Hybrid Institution BUMDesa," *Jurnal Sosio Konsepsia*, Volume VIII, No. 1, 71-93.

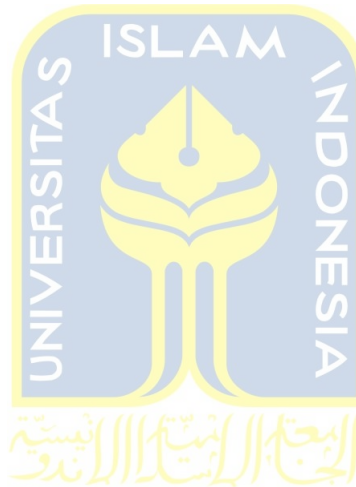
Sugiarto, Endar. (2004), *Administrasi Kantor Depan Hotel*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sugiyono. (2013), *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta. Bandung.
- Surwiyanta, Ardi. (2003), “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi,” *Jurnal Parwisata*, Volume II, No. 1, 33-42.
- Susyanti, Dewi Winarni & Nining Latianingsih. (2014), “Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan,” Volume XI, No. 1, 65-70.
- Suwena, I Ketut & I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017), *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Pustaka Larasan. Denpasar.
- Tangkilisan, Lanny Christi., Daisy. S. M. Engka., & Krest D. Tolongsang. (2019), “Pengaruh Jumlah Wisatawan Asing dan Domestik Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sulawesi Utara Melalui Tingkat Hunian Hotel Sebagai Intervening Variabel,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume XIX, No. 01, 68-77.
- Udayantini, Kadek Dewi., I Wayan Bagia., & I Wayan Suwendra. (2015), “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di kabupaten Buleleng Periode 2010-2013,” *Jurnal Manajemen*, Volume III, No. 1, 1-10.
- Undang-Undang Nomor 09 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 09 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak dan retribusi Daerah.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.
- Widarjono, Agus. (2015), *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

_____. (2018), *Ekonometrika*, 5st ed. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Wijaya, Ida Bagus Agastya Brahmama & I Ketut Sudina. (2016), “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran, dan Pendapatan Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume V, No. 12, 1384-1407.

Yanti, Novi & Rizka Hadya. (2018), “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang,” *Jurnal Benefits*, Volume III, No. 3, 370-379.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klaten 2010-2019 (Rupiah)

Tahun	PAD sektor pariwisata
2010	535.276.000
2011	727.679.750
2012	872.091.312
2013	749.247.500
2014	913.632.000
2015	977.685.500
2016	1.071.879.500
2017	1.268.182.000
2018	1.653.263.000
2019	2.384.397.000

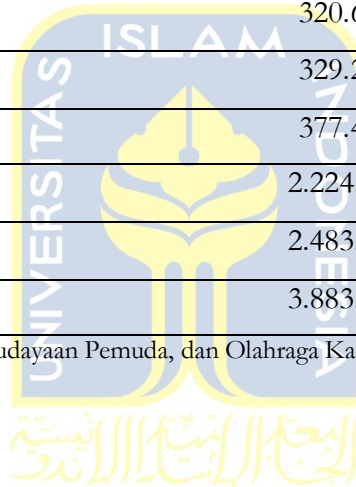
Sumber: Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Klaten

Lampiran 2

Jumlah Wisatawan Nusantara Kabupaten Klaten 2010-2019 (Orang)

Tahun	Jumlah wisatawan nusantara
2010	347.565
2011	318.892
2012	272.109
2013	216.154
2014	320.687
2015	329.241
2016	377.409
2017	2.224.294
2018	2.483.945
2019	3.883.024

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

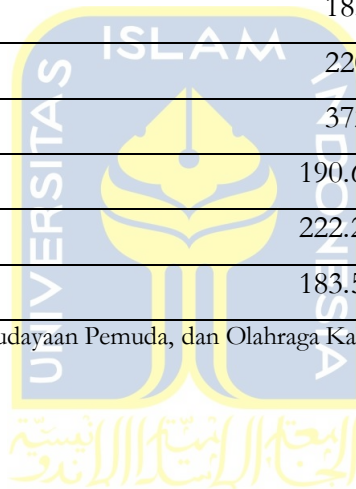


Lampiran 3

Jumlah Wisatawan Mancanegara Kabupaten Klaten 2010-2019 (Orang)

Tahun	Jumlah wisatawan mancanegara
2010	79
2011	75
2012	63
2013	50
2014	185
2015	220
2016	372
2017	190.686
2018	222.273
2019	183.559

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten

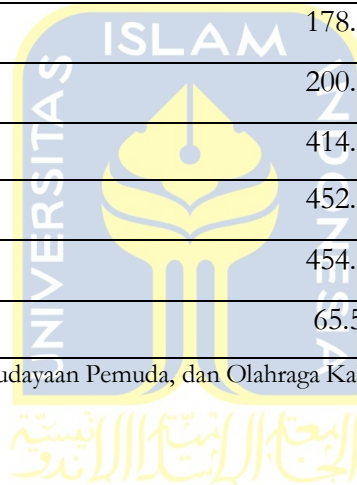


Lampiran 4

Jumlah Hunian Kamar Hotel Kabupaten Klaten 2010-2019 (Unit)

Tahun	Jumlah Hunian Kamar Hotel
2010	139.605
2011	153.360
2012	155.450
2013	180.075
2014	178.202
2015	200.551
2016	414.804
2017	452.460
2018	454.914
2019	65.512

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten



Lampiran 5

Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: PADPAR				
Method: Least Squares				
Date: 03/26/21 Time: 10:50				
Sample: 2010 2019				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.34E+08	2.59E+08	0.903616	0.4076
WNUS	938.2325	257.2480	3.647190	0.0148
WMAN	-8315.431	3874.891	-2.145978	0.0847
JHKH	1561.672	910.1130	1.715911	0.1468
Z1	-5.92E+08	5.54E+08	-1.068105	0.3343
R-squared	0.944949	Mean dependent var		1.12E+09
Adjusted R-squared	0.900908	S.D. dependent var		5.44E+08
S.E. of regression	1.71E+08	Akaike info criterion		41.06242
Sum squared resid	1.47E+17	Schwarz criterion		41.21371
Log likelihood	-200.3121	Hannan-Quinn criter.		40.89645
F-statistic	21.45627	Durbin-Watson stat		2.536763
Prob(F-statistic)	0.002391			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2021

Lampiran 6

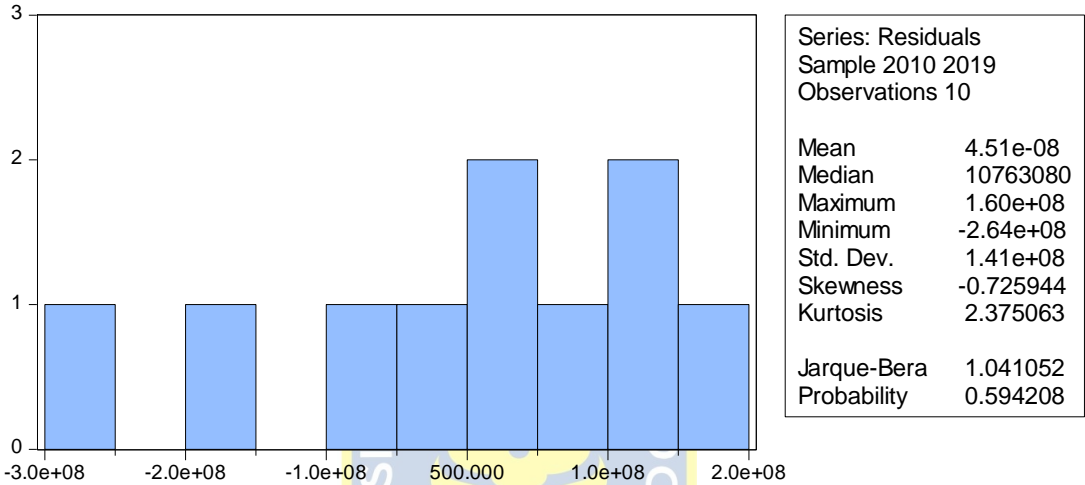
Hasil Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(PADPAR)				
Method: Least Squares				
Date: 03/26/21 Time: 11:10				
Sample: 2010 2019				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.67292	9.575192	5.083231	0.0038
LOG(WNUS)	-1.948933	0.672959	-2.896067	0.0339
LOG(WMAN)	0.693327	0.203503	3.406965	0.0191
LOG(JHKH)	-0.562811	0.187145	-3.007347	0.0298
Z2	-1.12E-09	4.11E-10	-2.735867	0.0410
R-squared	0.929050	Mean dependent var		20.74300
Adjusted R-squared	0.872291	S.D. dependent var		0.430450
S.E. of regression	0.153827	Akaike info criterion		-0.599119
Sum squared resid	0.118314	Schwarz criterion		-0.447826
Log likelihood	7.995593	Hannan-Quinn criter.		-0.765086
F-statistic	16.36812	Durbin-Watson stat		2.391588
Prob(F-statistic)	0.004455			

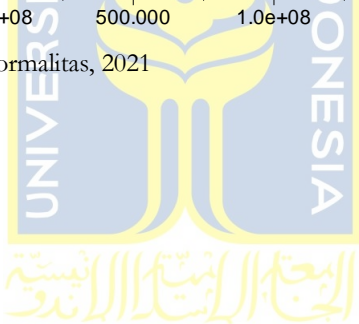
Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2021

Lampiran 7

Grafik Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Uji Normalitas, 2021



Lampiran 8

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.256610	Prob. F(3,6)	0.3700
Obs*R-squared	3.858645	Prob. Chi-Square(3)	0.2771
Scaled explained SS	2.409898	Prob. Chi-Square(3)	0.4918

Sumber: Hasil Olah Data Uji Heterokedastisitas, 2021



Lampiran 9

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.361510	Prob. F(2,4)	0.7173
Obs*R-squared	1.530841	Prob. Chi-Square(2)	0.4651

Sumber: Hasil Olah Data Uji Autokorelasi, 2021



Lampiran 10

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors				
Date: 04/26/21 Time: 22:35				
Sample: 2010 2019				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	
C	1.97E+16	4.388394	NA	
JW	2660.545	1.799218	1.033737	
JHKH	249721.9	4.221008	1.033737	

Sumber: Hasil Olah data Uji Multikolinieritas, 2021



Lampiran 11

Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode OLS

Dependent Variable: PADPAR				
Method: Least Squares				
Date: 03/26/21 Time: 00:10				
Sample: 2010 2019				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.14E+08	1.99E+08	2.085961	0.0821
WNUS	738.6843	178.9059	4.128899	0.0062
WMAN	-5291.752	2676.796	-1.976898	0.0954
JHKH	924.3678	695.2549	1.329538	0.2320
R-squared	0.932388	Mean dependent var		1.12E+09
Adjusted R-squared	0.898582	S.D. dependent var		5.44E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion		41.06794
Sum squared resid	1.80E+17	Schwarz criterion		41.18898
Log likelihood	-201.3397	Hannan-Quinn criter.		40.93517
F-statistic	27.58063	Durbin-Watson stat		1.662027
Prob(F-statistic)	0.000659			

Sumber: Hasil Olah Data regresi Linier Berganda, 2021